



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KEKERASAN ANAK DALAM FILM MISS BAEK

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana Ilmu Komunikasi (S. I. Kom)

Oleh :

Ruri Handarias Tuti

NIM. B75217141

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Nama : Ruri Handarias Tuti
NIM : B75217141
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi berjudul Analisis Semiotika Representasi Kekerasan Anak dalam Film Miss Baek adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut

Surabaya, 14 Januari 2021

Yang menyatakan,



Ruri Handariastuti
NIM B75217141

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Ruri Handariastuti
NIM : B75217141
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Analisis Semiotika Representasi
Kekerasan Anak Dalam Film Miss Baek
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 18 Januari 2021



Drs. Agoes Moefad, SH, M.Si

NIP : 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KEKERASAN ANAK DALAM FILM MISS
BAEK

SKRIPSI

Disusun oleh :

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada Tanggal 15 Januari
2021

Tim Penguji

Penguji I


Dr. Agoes Mph Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji II


Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji III


Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji IV


Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001

Surabaya, 18 Januari 2021

Dekan,




Halim. M. Ag.

NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ruri Handarias Tuti
NIM : B75217141
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
E-mail address : rurihandarias@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Semiotika Representasi Kekerasan Anak dalam Film Miss Back

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2021

Penulis

(Ruri Handarias Tuti)

ABSTRAK

Ruri Handarias Tuti, NIM. B75217141, 2021. Analisis Semiotika Representasi Kekerasan Anak dalam Film Miss Baik. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi seorang anak menjadi korban kekerasan anak yang digambarkan dalam film 'Miss Baik'. Melihat dari fenomena banyaknya kasus kekerasan anak di masa pandemi menurut KemenPPPA

Untuk mendeskripsikan representasi kekerasan anak dalam film 'Miss Baik' peneliti menggunakan metode analisis teks media milik Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada setiap *Shot* dan dialog dalam film tersebut menunjukkan penggambarannya dalam kekerasan bentuk fisik seperti (1)Memiliki luka dan tidak diobati dengan semestinya; (2)Kekurangan Gizi; (3)Pakaian tidak semestinya dan bagai orang miskin; (4) Diberi makan tidak semestinya, dan bentuk non-fisik seperti (1) Anak ketakutan (2)Sering menangis, (3)Terpisah dengan Orangtua dalam waktu lama.

Melihat hasil dari penggambaran untuk korban kekerasan anak tidak hanya ditunjukkan dengan fisik yang terlihat kacau dan tidak terawat dengan baik, tetapi ia juga mengalami bentuk kekerasan non fisik yang mengakibatkan anak tersebut menjadi pendiam dan takut menyuarakan isi hatinya.

Kata kunci : Kekerasan Anak, Film, Analisis Teks Media

ABSTRACT

Ruri Handarias Tuti, NIM B75217141, 2021. Semiotic Analysis of Child Abuse Representation in Miss Baek Movie. Undergraduate thesis. Communication Science Da'wa and Communication Faculty Sunan Ampel State Islamic University.

This study had a focus to know how 'Miss Baek' movie depict a physical and mental from child abuse victim in that movie. Observe from many phenomenon child abuse during corona virus-19 pandemic by The Ministry of Women Empowerment and Child Protection.

To criticalize child abuse representation in 'Miss Baek' movies. Reseacher used Analysis Media Text from Charless Sanders Peirce's method.

From this research result indicate in every shot and dialogue in that movie depict abuse in physical such as (1) had a wound and not treated properly; (2) malnutrition; (3) dress inappropriately and as a poor people do; (4) was fed inappropriately, and mental such as (1) oftentimes had a feeling fear and anxious (2) oftentimes crying, (3) had separated with parents in a long time.

Seeing the result describe child abuse is not show by physically look chaotic and not maintained, but also show non-physical as become quite and hard to speak out.

Key word : Child Abuse, Movie, Analysis Media Text.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PUBLIKASI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep.....	7
1. Representasi Kekerasan Anak.....	7
2. Kekerasan Anak	9
3. Film ‘Miss Baek’	11

4.	Semiotik Charles Sanders Peirce.....	12
F.	Sistematika Pembahasan	14
BAB II	KAJIAN TEORITIK.....	16
A.	Kajian Teoritik	16
1.	Representasi.....	16
a.	Pengertian Representasi	16
a.	Bentuk Pendekatan dalam Representasi	17
2.	Kekerasan Anak	19
a.	Bentuk Tindakan Kekerasan Anak.....	20
b.	Faktor Pendorong Kekerasan Anak	23
c.	Tanda- tanda Terjadinya Kekerasan Anak	25
3.	Kekerasan Anak di Korea Selatan.....	26
4.	Film	30
a.	Definisi Film.....	30
b.	Jenis Film.....	32
c.	Film sebagai Media Komunikasi.....	35
5.	Analisis Semiotik	38
6.	Teori Pertukaran Sosial	41
7.	Kekerasan Anak dalam Perspektif Islam.....	46
B.	Kerangka Pikir	48
C.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	51
BAB III	METODE PENELITIAN	56
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B.	Unit Analisis	56

C. Jenis dan Sumber data.....	57
D. Tahap-tahap Penelitian.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	62
1. Profil Film ‘Miss Baek’.....	62
2. Pembagian Peran dan Karakter.....	65
3. Sinopsis ‘Miss Baek’.....	75
B. Penyajian Data.....	77
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	115
1. Temuan.....	115
2. Perspektif Teori.....	128
3. Perspektif Islam.....	132
BAB V PENUTUP.....	135
A. Simpulan.....	135
B. Rekomendasi.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN.....	144

DAFTAR TABEL

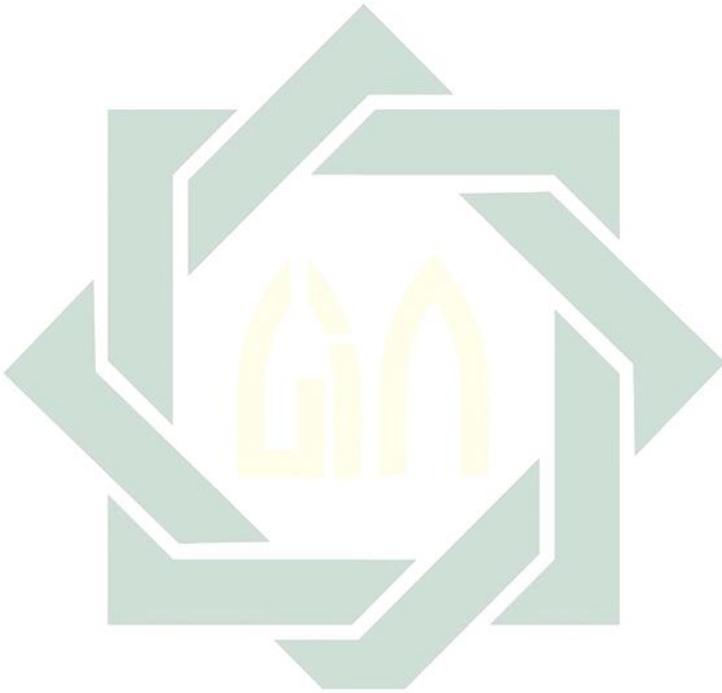
Tabel 4.1 Scene 12	77
Tabel 4.2 Keterangan & Dialog Scene 12.....	79
Tabel 4.3 Scene 23	81
Tabel 4.4 Keterangan & Dialog Scene 23.....	84
Tabel 4.5 Scene 32	87
Tabel 4.6 Keterangan & Dialog Scene 32.....	90
Tabel 4.7 Scene 38	92
Tabel 4.8 Keterangan & Dialog Scene 38.....	96
Tabel 4.9 Scene 52	97
Tabel 4.10 Keterangan & Dialog Scene 52.....	100
Tabel 4.11 Scene 65	102
Tabel 4.12 Keterangan & Dialog Scene 65.....	105
Tabel 4.13 Scene 68	106
Tabel 4.14 Keterangan & Dialog Scene 68.....	109
Tabel 4.15 Scene 126.....	111
Tabel 4.16 Keterangan & Dialog Scene 126.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo VIU	57
Gambar 4.1 Poster Miss Baek.....	62
Gambar 4.2 Han Ji Min.....	65
Gambar 4.3 Kim Si Ah	68
Gambar 4.4 Lee Hee Joon.....	70
Gambar 4.5 Kwon So Hyun.....	72
Gambar 4.6 Baek So Jang.....	74
Gambar 4.7 Miss Baek (menit 26 detik 05).....	117
Gambar 4.8 Miss Baek (menit 24 detik 54).....	120
Gambar 4.9 Miss Baek (menit 42 detik 02).....	122
Gambar 4.10 Miss Baek (menit 92).....	128

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Segitiga Makna Charles Sanders Peirce	39
Bagan 3.2 Alur Kerangka Pikir.....	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sosial tidak akan ada habisnya dibicarakan. Mulai dari dewasa, remaja dan anak-anak akan ada dan masuk di segala bentuk masalah sosial. Masalah sosial sendiri berarti permasalahan yang banyak terjadi di kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian ini peneliti akan fokus terhadap masalah sosial yang terjadi pada anak.

Membahas tentang masalah sosial anak, masalah sosial anak sendiri memiliki banyak jenisnya dan juga sebab dari timbulnya masalah sosial pada anak tersebut. Dalam buku Bagong Suyanto terdapat beberapa masalah sosial anak, seperti anak terlantar, anak jalanan, kekerasan anak, perdagangan anak, putus sekolah dan masih banyak lainnya. Diantara macam masalah anak sosial tersebut terdapat penyebab salah satu contohnya pada masalah anak sosial kekerasan anak. Kekerasan anak atau kekerasan pada anak jarang terlihat atau terekspos, ini dikarenakan kebanyakan kekerasan pada anak menjadi hal privat bagi keluarganya. Baru akan terlihat di publik jika sudah melewati batas, yaitu mengarah kearah kriminal. Dalam sebuah model yang disebut dengan “The Abusive Environmet Model”, Ismail (1995) menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak-anak sesungguhnya dapat ditinjau dari tiga aspek yang terpenting, yaitu : kondisi sang anak, orang tua dan lingkungan sosial.²

² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), 43

Selain faktor tersebut terdapat faktor lain yaitu faktor ekonomi. Masalah ekonomi yang paling mendasar alasan seorang anak menjadi korban kekerasan anak. Orang tua yang tidak dapat memenuhi hak-hak seorang anak yang harusnya ia dapat, tetapi terbatas karena ketidakmampuan orang tua. Alasannya banyak yang merujuk pada masalah ekonomi, seperti contoh anak-anak dijadikan sebagai alat pemenuh kebutuhan hidup. Mereka disuruh untuk bekerja membantu ekonomi keluarga. Sebagian dari mereka bekerja dan sekolah, beberapa diantara mereka juga memutuskan sekolah dan memilih bekerja.

Contoh masalah sosial anak lainnya yang ada di Indonesia awal tahun 2020. Tewasnya seorang anak di Ambon berumur 7 tahun, dianiaya oleh orangtua angkatnya yang sudah bersama selama 2 tahun lamanya. Saat ini kedua orangtua angkat tersebut dijadikan tersangka, mereka mengaku bahwa melakukan hal tersebut dengan rotan dan kabel lantaran anak tersebut nakal.

Menurut fenomena kekerasan diatas, penelitian ini akan membahas tentang kekerasan pada anak. Di Indonesia sendiri melalui laman resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, dari tanggal 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan pada anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 non-fisik, dan 1.848 kasus kekerasan seksual.³ Ini menunjukkan kasus kekerasan dalam anak dimasa pandemi ini juga masih terus terjadi.

³ Kemen PPPA, “Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak”, diakses 27/10/2020 dari

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka->

Hal ini perlu adanya pengetahuan untuk dapat mengerti pentingnya beberapa hal fatal dilakukan oleh orang tua terhadap anak mereka yang sebaiknya tidak perlu dilakukan. Beberapa pendekatan dapat dilakukan dengan menunjukkan hal yang akan terjadi jika orangtua tersebut melakukannya dikemudian hari. Tidak hanya untuk orang tua perlu edukasi juga untuk orang-orang sekitar yang mengetahui keadaan tersebut untuk segera memberitahukan kepada pihak yang berwenang bahwa terdapat masalah sosial di lingkungan mereka yang perlu segera untuk ditangani. Komunikasi adalah sarana penting dalam hal ini, banyak beberapa media yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan maksud untuk memberitahukan tentang hal tersebut.

Seperti contoh pada sebuah film, film sendiri merupakan salah satu media dari komunikasi massa. Komunikasi massa ialah media yang sangat mempengaruhi manusia. Mempengaruhi tidak hanya dalam pola pikir saja tetapi juga berlangsung pada perilaku manusia. Mengapa bisa terjadi demikian karena media sebagai pengantar pesan, dalam kata lain sebagai alat komunikasi. Kerjanya seperti jarum hipodermik (teori peluru) yang banyak dikatakan oleh pakar ilmu komunikasi, dalam cara kerjanya mengirimkan pesan sama ketika menyuntikkan obat yang dapat langsung masuk kedalam jiwa penerima pesan⁴. Belum lagi pada karakteristiknya salah satunya yang bersifat terbuka, yang artinya komunikasi massa itu ditunjukkan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu, didalamnya juga berupa

[kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak](#)

⁴ Morrison, *Media Penyiaran : Strategi mengelola Radio dan Televisi* (Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2005), 12

fakta.⁵ Film sekumpulan gambar bergerak terdapat audio dan cerita didalamnya, dari cerita yang ada didalamnya akan memiliki sebuah pesan atau maksud tersembunyi.

Media massa menyuguhkan begitu banyak unsur pesan kepada khalayaknya, mulai dari unsur pendidikan atau edukasi, kreativitas, ekonomi, politik, sosial-budaya, lifestyle, teknologi dan berbagai unsur lainnya yang dapat kita lihat dari berbagai media massa yang ada di dalam Film salah satunya. Pesan moral dalam film atau sinetron memiliki konsep merepresentasikan realitas didalam kehidupan. Contohnya saat kita menonton film kita pasti akan memilah peran seseorang berdasarkan sifat yang di bawaikan, jika ia memiliki peran protagonis kita akan cenderung memperhatikan dan tidak jarang mengimplementasikan di dunia nyata. Dengan keadaan seperti itu, pesan-pesan tersebut memberikan kita pelajaran berharga yang nantinya akan membantu kita menjalani kehidupan sehari-hari kita.

Survei global Statista yang digelar Maret 2020 mencatat, konsumsi media saat pandemi virus korona dari para pengguna internet di seluruh dunia melonjak, survei tersebut tercatat bahwa menonton *streaming* film paling besar kedua setelah aktivitas menonton berita selama pandemi.⁶ Pernyataan tersebut juga didukung berdasarkan pengakuan pihak platform VIU, Netflix dan Iflix bahwa adanya kenaikan aktif selama pandemi Covid 19 ini.

Penelitian ini nantinya akan berfokus untuk mengkaji representasi tentang masalah sosial anak dari

⁵ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), 7-12

⁶ Kompas.id, "Film Korea Kian Diminati Kala Pandemi" diakses 03/10/2020 dari <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/09/29/film-korea-kian-diminati-kala-pandemi/>

segi kekerasan pada anak yang dikemas melalui Media massa, yaitu pada sebuah film . Pada penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana representasi yang ditunjukkan berdasarkan dari jenis kekerasan yang ada, seperti kekerasan fisik, non-fisik, seksual dan juga ekonomi. Ini juga diambil berdasarkan pada kasus kekerasan anak yang sering terjadi, kebanyakan dari kasus tersebut berasal dari kekerasan fisik dan nonfisik. Non fisik disini sama dengan psikis atau emosionalnya. Di Korea kasus tentang kekerasan emosional banyak ditemui bahkan dua kali lebih banyak dari kekerasan fisik.

Film ini juga digunakan mencari tahu apakah adegan dalam film ‘Miss Baek’, makna yang di representasikan dalam film ini dapat mengingatkan orangtua untuk lebih mengerti anak mereka, orang sekitar lebih peduli mengenai hal yang terjadi disekitar mereka jika terdapat bentuk kekerasan anak dan memahami apa pesan yang dapat diambil film tersebut. Peneliti memilih film ‘Miss Baek’ sebagai Objek penelitian karena dalam film ini menyampaikan sebagai orang biasa yang melihat keadaan terjadinya kekerasan anak disekitar kita, kita perlu peduli dan segera melaporkannya ke lembaga yang berwenang. Selain film ini dibuat juga berdasarkan pada cerita nyata yang dirasakan oleh produser film, ketika dilingkungan rumahnya ia mengetahui kasus kekerasan anak secara langsung. Tidak hanya itu disini peneliti menangkap bahwa peneliti film ‘Miss Baek’ ini ingin memberitahukan bahwa seorang perempuan yang kodratnya menjadi seorang ibu atau pasangan suami istri , laki-laki dan perempuan nantinya akan memiliki sebuah keturunan, siapkah mereka nantinya jika memiliki seorang anak.

Sama halnya di dalam film ‘Miss Baek’ ini, banyak dari film ini yang menceritakan masalah sosial anak dalam

bentuk kekerasan anak yang dapat kita petik hikmahnya, yaitu untuk kemungkinan kecilnya kita menghindari perbuatan tersebut. Film ini cocok ditonton untuk orang tua, anak kecil dan beberapa orang lainnya, mengingat disini kekerasan yang terjadi pasti memiliki sebuah sebab. Masyarakat Indonesia memahami dari film ini dan dapat mengambil hal positif semoga menjadikan atau mengurangi masalah kekerasan pada anak di Indonesia.

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti ingin melakukan penelitian pada sebuah film dengan judul representasi kekerasan anak dalam film ‘Miss Baik’ dengan menggunakan analisis teks media milik Charles S Peirce.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kekerasan anak dalam film ‘Miss Baik’ menggunakan analisis Charles Sanders Peirce dengan komponen *sign*, objek dan interpretan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Semiotika Charles S Peirce dapat merepresentasikan kekerasan anak dalam film ‘Miss Baik’.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dari segi teoritis maupun praktis. Sehingga bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Teoretis

Manfaat teoritis peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dalam bidang kajian media. Mengernai kajian semiotika komunikasi pada simbol – simbol representasi kekerasan anak dari film ‘Miss Baek’.

2. Praktis

Penelitian ini dilakukan agar bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami mengenai representasi kekerasan anak yang sering terjadi atau ditampilkan ketika memahami sebuah produk media, sehingga dapat menjadi pedoman, khalayak, dan menikmati sebuah karya kreatif media. Serta diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi kajian pembelajaran mengenai bagaimana isi representasi kekerasan anak dalam film ‘Miss Baek’.

E. Definisi Konsep

1. Representasi Kekerasan Anak

Representasi sendiri jika dalam bahasa Inggris *representation*, yang artinya gambaran, perwakilan. Dalam KBBI sendiri diartikan perbuatan mewakili dan apa yang mewakili.⁷ Representasi dapat diartikan sebagai gambaran untuk mewakili makna atau arti pada suatu objek. Jika diambil dalam konteks menggambarkan berarti, representasi bisa ditunjukkan dalam bentuk kata-kata atau bahasa untuk menyatakan sesuatu yang bermakna. Bahasa baik itu gambar, *audio*, *video*, lambang dapat dijadikan cara untuk menyampaikan tentang apa yang ada didalam isi kepala

⁷ KBBI, “Representasi” diakses 07/10/2020 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/representasi>.

manusia. Dapat dikatakan juga konsep representasi dapat berubah – ubah diakibat makna yang kerap kali juga dapat berubah, ini berarti selalu ada pemaknaan baru. Setiap waktu terjadi proses negoisasi dalam pemaknaan.⁸ Representasi dilihat berdasarkan pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, ketika mempelajari bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi dan tanda mewakili yang kita tahu dan mempelajari tentang sebuah realitas⁹

Representasi ialah bagian dari proses produksi dan pertukaran makna. Proses tersebut dilakukan melalui makna atau pemaknaan. Selain bahasa, tanda juga dapat dijadikan sebagai representasi suatu makna dan melalui tanda terjadi proses pertukaran makna. Representasi terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu *signifer* (penanda), *signified* (petanda), dan *metal concept/metal representation* yang bergabung dalam sistem representasi.

Kekerasan anak dalam bahasa indonesia berarti kekerasan yang terjadi pada anak. Terdapat istilah untuk menggambarkan kasus pada penganiayaan anak, yaitu Maltreatment Syndrome ---- dimaksudkan selain gangguan fisik, ditambah dengan adanya gangguan non-fisik pada emosi anak tersebut dan adanya akibat asuhan yang tidak memadai.¹⁰ Secara teoritis, kekerasan

⁸ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wicana media, 2011),150

⁹ John Hartley, *Communication, Culture, dan Media Studies : Konsep Kunci* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 265

¹⁰ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), 28

anak dapat diartikan sebagai peristiwa penyerangan fisik, non-fisik, dan seksual yang biasanya dilakukan oleh orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak namun memperilakukan hal yang merugikan dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.

Yang berarti pada penelitian ini nantinya akan membahas representasi dari kekerasan anak dengan adanya suatu proses pertukaran makna terhadap beberapa permasalahan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Memaknai gambar, *audio*, *video*, lambang yang ada dalam situasi masalah – masalah yang ada di masyarakat. Gunanya untuk menyampaikan yang terjadi didalam situasi masyarakat tersebut tersampaikan dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat lainnya. Definisi konsep ini digunakan sehubungan dengan keingintahuan peneliti pada tanda, objek dan interpretan pada film ‘Miss Baik’ mempresentasikan kekerasan anak.

2. Kekerasan Anak

Kekerasan anak tidak hanya dilakukan kepada perempuan saja tetapi juga berlaku pada anak laki-laki, mengenai umur pada balita juga sering terdapat kasus mengenai balita yang menjadi korban pada kekerasan anak. Pada definisinya Kekerasan anak adalah kekerasan fisik atau mental, kekerasan seksual dan pelantaran anak dibawah usia 18 tahun yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, sehingga keselamatan dan kesejahteraan anak terancam.¹¹

¹¹ Lu'ilul Makmun, “Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua (Child Abuse)”, *Muallimuna*, Vol.3, No. 1, Oktober 2017 dari

Bentuk kekerasan pada anak tidak hanya dalam bentuk fisik saja, kekerasan fisik lebih jelas terlihat karena akibat yang dihasilkan dari kekerasan fisik bisa dilihat secara langsung dengan indera yang kita miliki. Kekerasan bentuk fisik yang dilakukan seperti mendorong, memukul, meninju dan beberapa hal yang dilakukan secara fisik akan jelas terlihat karena korban memiliki luka, memar yang didapat sehabis mendapat kekerasan dalam bentuk fisik.

Sebenarnya kekerasan pada anak banyak bentuknya, seperti non-fisiknya dengan kekerasan bentuk verbal. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan bentuk kekerasan verbal yang sering dilakukan oleh orang tua yaitu membentak.¹² Banyak orang tua membentak anaknya sebagai bentuk dari mendisiplinkan anak tersebut. Namun hal tersebut memiliki faktor yang kurang baik, anak tersebut nantinya akan cenderung takut melakukan sesuatu hal, minder dan belum lagi anak akan menirukan hal tersebut (membentak). Hal tersebut nantinya malah dilihat kurang baik oleh orang disekitarnya yang baru mengenal anak yang sering diberi bentakan oleh orangtuanya.

Adalagi kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual yang dilakukan pada anak kebanyakan adalah pemerkosaan. Contoh dalam kasus di benua Afrika dengan melakukan penelitian

<https://media.neliti.com/media/publications/222465-kekerasan-terhadap-anak-yang-dilakukan-o.pdf> , 66-77

¹² Annora Mentari Putri dan Agus Santoso, "Persepsi Orangtua tentang Kekerasan Verbal pada Anak", *Jurnal Nursing Studies*, Vol 1, No.1, Oktober 2012 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnursing/article/view/127> 22-29

pengungkapan diri, banyak dari korban pelecehan masih minim diberi bantuan layanan formal masih rendah, dan 49,8% banyak terjadi di pedesaan.¹³ Banyak diantara mereka tidak meminta bantuan ketika mendapat perlakuan dilecehkan.

Faktor penyebab dari kekerasan anak juga bermacam-macam, seperti faktor ekonomi, masalah keluarga, faktor perceraian, kelahiran anak diluar nikah, permasalahan jiwa, dan pendidikan.

Melihat sedikit penjelasan diatas definisi konsep ini digunakan karena peneliti ingin membatasi apa saja hal-hal yang masuk kedalam teori kekerasan anak yang nantinya digunakan sebagai klasifikasi adegan-adegan mana saja yang dapat dikatakan sebagai bentuk dari kekerasan pada anak atau kekerasan anak.

3. Film ‘Miss Baek’

Film ‘Miss Baek’ ialah film yang berasal dari Korea Selatan. Telah tayang pada tahun 2018, tepatnya 11 Oktober 2018. Film ini menceritakan tentang seorang perempuan, kodratnya memang akan menjadi seorang ibu cepat atau lambat. Tapi pertanyaannya, apakah wanita itu pada dewasa siap dan pantas untuk menjadi seorang ibu . Diketahui banyak dari warga korea menunda ketika ingin memiliki keturunan. Film ini diperankan oleh Han Ji-Min, Kim Si-a, Lee Hee Joon, Kwon So Hyun dan Baek Soo Jang. Disutradarai

¹³ Franziska Meinck, dkk, “ Disclosure of physical, emotional and sexual child abus, help-seeking and access to abuse response services in two South African Provinces”, *Taylor & Francis Online*, Maret 2017, Vol.22. No.S1 dari <https://childprotectionforum.org/wp-content/uploads/2017/09/KV-Special-Journal-with-cover-full.pdf> , 94-106

oleh Lee Jiwon dengan perusahaan produksi Bae Picture.

Berkat film ini, baik pemeran, film dan sutradaranya mendapat banyak penghargaan. Pada tahun 2018 Han Ji Min sebagai pemeran utama dalam film tersebut mendapat Penghargaan film Blue Dragon untuk Aktris terbaik. Tahun 2019, Han Ji Min mendapat Penghargaan Seni Baeksang untuk kategori aktris terbaik, lalu Kwon So Hyeon mendapat Penghargaan Seni Baeksang untuk kategori film Aktris pendukung terbaik dan untuk Sutradara dari film ini Lee Ji Won menerima penghargaan Seni Baeksang untuk kategori film Sutradara film terbaik.

4. Semiotik Charles Sanders Peirce

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang sebuah tanda. Mempelajari semiotika lebih memerhatikan makna pesan dan cara pesan yang disampaikan melalui sebuah tanda.¹⁴ Sama dengan Semiotik yang lainnya yaitu tujuan dari menggunakan analisis semiotik ini untuk memindai sebuah tanda apakah dari tanda tersebut memiliki sebuah makna di balik tandanya. Menurut Eco, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁵

Peirce memiliki tiga komponen dalam analisisnya yaitu *Sign* (tanda), objek dan interpretan

¹⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 15

¹⁵ Alex Sobur. *Analisis Teks Media 'Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing'*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), 95

yang disebut segitiga makna. Oleh karena itu, Peirce dapat dikatakan memiliki konsep semiotika pragmatis. Semiotika dasarnya ialah studi tentang kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda atau sesuatu bermakna. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang dibangun oleh sebuah teks dapat diperoleh melalui sebuah penataan tanda.¹⁶ Secara sederhana berarti semiotika juga dikatakan ilmu tentang tanda-tanda.

Model yang ada pada Charles S Peirce ini membentuk segitiga yang masing-masing dihubungkan oleh garis lurus. Artinya pada setiap komponennya itu akan terus terhubung dan tidak terputus. Ini juga menjadi alasan peneliti mengambil semiotik Charles S Peirce dibandingkan dengan analisis semiotik lainnya. Milik Charles memiliki 3 elemen makna namun pada setiap elemennya memiliki beberapa elemen lagi yang dapat digunakan sebagai penganalisisaan. Pada *sign*, ada *Qualisign*, *Sisign*, dan *Lesisign*. Untuk Objek, ada Ikon, Indeks dan Simbol. Yang terakhir Interpretan, *Rheme*, *Dicisign*, dan *Argumnet*. Peneliti menyimpulkan milik Charles S. Peirce ini lebih rinci dalam menganalisis makna nantinya. Walaupun kebanyakan penelitian tidak menggunakan triadik lainnya yang ada dalam elemen elemen makna triadik Charles S Peirce. Karena menggunakan tiga elemen triadik tersebut sudah dapat mempresentasikan makna yang dalam sebuah tanda.

¹⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Gh.alia Indonesia, 2015), 3

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang akan dibahas dalam hasil penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing – masing memiliki sub bab sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan penelitian yaitu rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai tinjauan atau pengertian umum seputar film, sejarah dan perkembangan film, struktur film, dan klasifikasi film. Kemudian juga terdapat tinjauan tentang semiotika dari Charles S Peirce, tinjauan umum mengenai kekerasan anak pada film tersebut. Beberapa tinjauan tentang masalah sosial yang terjadi pada seorang anak untuk membantu dalam menyimpulkan pembahasan apa yang akan dibawa oleh peneliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

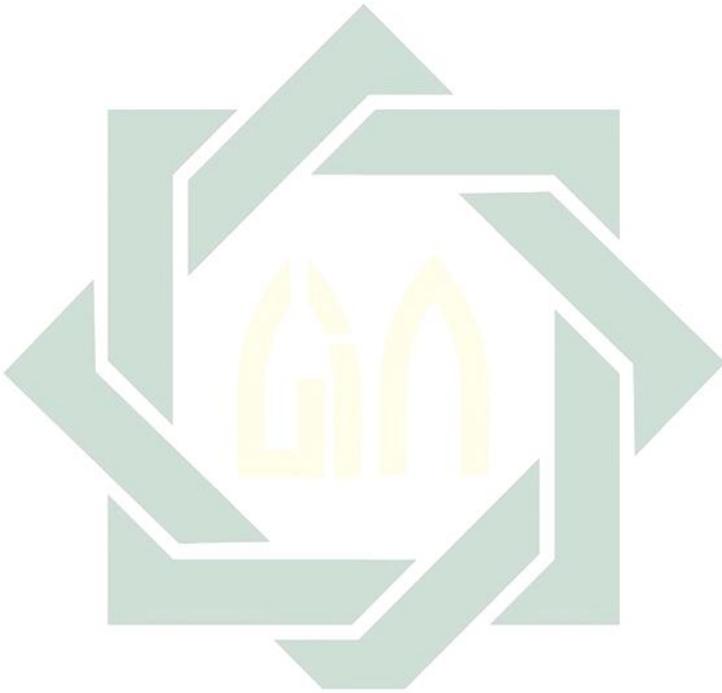
Pada bab ini berisikan tentang proses nantinya saat melakukan penelitian. Seperti pada detail apa yang nanti akan dilakukan dan data apa saja yang akan digunakan, dan objek apa yang sudah ditemukan beserta alasan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengenai menjabarkan dan menguraikan hasil temuan pada sebuah penelitian dari potongan film, berupa potongan adegan film, audio dan temuan tanda dalam adegan. Pada bab ini juga bab yang menguraikan kaitan latar belakang, teori dan rumusan masalah.

BAB V: PENUTUP

Bagian ini berisi uraian terkait dengan kesimpulan, dan saran dari hasil temuan yang telah didapat pada bab sebelumnya sehingga membuat manfaat praktis.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teoritik

1. Representasi

a. Pengertian Representasi

Menurut Stuart Hall, representasi ialah sebuah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan.¹⁷ Menurut KBBI representasi ialah perbuatan mewakili. Mewakili disini dapat dikatakan memberikan arti atau gambaran dari sebuah objek. Dari menggambarkan objek memiliki berbagai cara dapat melalui sebuah lisan atau tulisan. Representasi juga memiliki kaitan erat dengan sebuah produk teks media, yaitu digunakan dalam mempresentasikan produk teks media dengan realitas yang ada.

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan mengeksplorasi dalam pembentukan tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang bagaimana makna dapat dihasilkan pada banyak konteks.¹⁸ Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai sebuah proses perekaman gagasan dan pengetahuan atau pesan secara fisik.¹⁹ Lebih tepatnya diartikan sebagai penggunaan tanda untuk menampilkan

¹⁷ Stuart Hall, *Culture, Media, Language* (CCCS: Birmingham, 2005), 18-20

¹⁸ Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studie*, (Australia L Sage, 2004), 9

¹⁹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 3-4

sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Kata representasi menunjuk pada penjelasan orang-orang yang membantu mendefinisikan dan menggambarkan suatu objek. Representasi juga bentuk dari makna-makna yang dikonstruksi, maka itu representasi tidak hanya merujuk pada permukaan saja atau bagaimana ada terlihatnya objek tersebut. Lebih mudahnya representasi merujuk pada pembuatan sebuah makna. Dalam media, yang bentuknya dalam sebuah teks juga terdapat banyak bentuk representasi. Representasi dalam media, konsepnya bagaimana seseorang mampu menghadirkan atau menjelaskan makna dalam bentuk gambar/adegan/film.

Struart Hall juga menjelaskan bahwa ada dua macam proses representasi. Pertama, representasi mental, representasi ini masih abstrak dan konsep representasi ini tentang sesuatu yang ada di kepala kita. Lalu, bahasa yang memiliki peran penting yaitu saat proses konstruksi makna. Konsep yang masih dianggap sebagai bayangan dalam pikiran kita diterjemahkan dalam bentuk bahasa yang dapat dipahami, agar dapat dihubungkan dengan konsep dan ide-ide yang ingin kita utarakan dari tanda dan simbol.

a. Bentuk Pendekatan dalam Representasi

Dalam buku Struat Hall terdapat pendekatan untuk mencoba mengetahui bagaimana kerja dari

sebuah representasi makna melalui bahasa. Terdapat tiga pendekatan, yaitu :²⁰

(a) *Reflection Approach*

Yaitu pendekatan reflektif, pendekatan ini menyimpulkan bahwa dalam objek akan selalu ada makna, dan bahasa yang digunakan sebagai bentuk atau cara merefleksikan sebuah makna yang sebenarnya mencerminkan sebuah realitas yang ada.

(b) *Intensional Approach*

Pada pendekatan Intensional ini menyimpulkan bahwa pembicara (subjek) yaitu yang menorehkan makna terhadap beberapa objek tertentu dengan bantuan bahasa. Namun bahasa disini dianggap tidak sesuai dengan esensinya, yang maksudnya komunikasi didasarkan pada kode-kode konvensi bukan pada kehendak personal.

(c) *Constructionist Approach*

Dalam pendekatan ini menyimpulkan bahwa objek tidak selalu didalamnya mengandung pada pemaknaannya sendiri-sendiri (pendekatan reflektif), dan tidak selalu langsung dimaknai secara tetap (seperti pendekatan intensional). Namun dengan cara mengonstruksikan makna melalui sistem representasi konsep, simbol dan tanda.

²⁰ Stuart Hall, *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*, (The Open University, Walton Hall, Milton Keynes MK7 6AA © The Open University. 1997), 24-25

2. Kekerasan Anak

Kekerasan anak atau *Child abuse*. Ada juga beberapa istilah kekerasan pada anak yang dipakai seperti, *maltreatment syndrome*, *battered child syndrome*, , dan *child abuse*. Arisandy (2009) mengemukakan bahwa, U.S Departement of Health, Education and Wolfare mendefinisikan arti kata *child abuse* sebagai kekerasan fisik atau mental, kekerasan seksual dan penelantaran anak dibawah usia 18 tahun yang dilakukan oleh seseorang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, sehingga keselamatan dan kesejahteraan anak terancam.²¹

Anak diartikan seorang laki-laki atau perempuan belum dewasa atau belum mengalami pubertas. Adapun betasan umur pada anak yang perlu diketahui, menurut Piaget sebagai berikut²²:

- a. Awal masa kanak-kanak (6-7 tahun), anak memiliki kemampuan untuk menirukan tingkah laku yang dilihatnya.
- b. Akhir untuk masa kanak-kanak (8-11 tahun), anak dapat melakukan aktivitas tetapi didalam situasi konkrit. Seperti anak dihadapkan pada suatu masalah verbal tanpa ada hal yang jelas ia tahu, ia masih belum dapat menyelesaikannya.
- c. Awal masa remaja (12 tahun), memiliki berpikir operasional formal. Dapat langusng menyelesaikan masalah konkrit.

²¹ Ibid., Lu'ilul Makmun, 66-77

²² F.J Monks – A.M.P Knoers dan Sita Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Yogyakarta : UGM Press, 2004), 221

Perlu adanya perlakuan khusus yang harus didapat agar memiliki tumbuh kembang baik. Perlakuan yang dianggap tidak menyenangkan yang dilakukan terhadap anak ini banyak bentuknya kekerasan fisik, non-fisik, seksual dan ekonomi.²³ Anak yang berada dalam posisi masalah sosial ini dapat dikenali dengan karakteristik anak tersebut, sikap dan perilaku orang tuanya dan hubungan yang terjadi dengan kedua orangtuanya.

Permasalahan kekerasan pada anak ini banyak terjadi pada hubungan keluarga, terutama pada karena masalah ekonomi. Anaklah disini yang menjadi pelampiasan orang tua karena ketidakmampuannya dalam mengatasi permasalahan ekonomi.

a. Bentuk Tindakan Kekerasan Anak²⁴

Pada sub bab ini peneliti akan membahas mengenai bentuk perbuatan yang banyak ditemui di berbagai masalah kasus kekerasan anak yang diambil dari buku Bagong Suyanto. Bentuk tindakan kekerasan ini sama dengan jenis kekerasan, apa saja yang dialami oleh korban melihat dari akibat yang dirasakan oleh korbannya. Berikut jenis dan bentuknya beserta penjelasannya :

(a) Kekerasan fisik

Kategori untuk kekerasan jenis ini ialah menampar, mendorong, meninju, mencekik, menendang, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Bentuk dari yang korban rasakan seperti luka, memar, berdarah,

²³ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), 42

²⁴ *Ibid.*, hlm 29

patah tulang, pingsan, dan bentuk yang lebih berat.

Kasus kekerasan fisik ini sering ditemui dalam berita. Mengenai orangtua yang memukuli anaknya yang kebanyakan dari alasan mereka memukuli anaknya ialah karena anaknya tidak mau menurut apa yang dikatakan oleh orangtuanya, seperti berdasarkan fenomena yang peneliti ambil mengenai anak yang berasal dari Ambon di pukul karena tidak mau menurut.

(b) Kekerasan non-fisik

Kekerasan ini sulit untuk dikenali, karena korban merasakannya dan tidak dapat memberikan bekas yang jelas untuk orang lain tahu. Dampaknya lebih pada rasa tidak aman dan tidak nyaman, menurunnya harga diri serta martabat orang. Dapat juga dikatakan dengan kekerasan verbal karena banyak bentuknya dalam bentuk kata-kata (lisan). Seperti melontarkan kata-kata kasar (*pisuh*, umpat, damprat dan cemooh), melontarkan ancaman, dan memaki, menghina, menuduh, menyalahkan, merendahkan, membentak dan masih banyak lagi. Akibat dari kekerasan ini perilaku korbannya akan merasakan rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah/lama dalam membuat keputusan, berhati-hati dalam melakukan segala hal karena takut terlihat salah.

Untuk kekerasan model ini, non fisik. Tidak perlu kita mengetahuinya melalui sebuah berita, karena yang ada dalam sebuah berita akan di publikasikan jika kekerasan tersebut sudah sangat parah pada puncaknya. Kasus kekerasan non fisik ini sering kita lihat di lingkungan kita terutama

pada keluarga yang tujuan dari orangtua membentak anaknya ialah untuk memberikan rasa disiplin karena kelalaian anak tersebut. Tetapi akan berbeda cerita jika anak tersebut ketika dalam posisi untuk memutuskan suatu pendapat ia harus perlu melihat kearah orangtuanya seakan ia takut jika salah mengambil keputusan. Pada hal tersebut dikatakan anak tersebut mengalami kekerasan non fisik karean melihat dari hasil atau akibat dari kekerasannya.

(c) Kekerasan Sexual

Untuk kekerasan ini bentuknya seperti paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan sexual. Kekerasan tidak hanya pada keluarga saja, ini juga dapat terjadi atau dilakukan oleh guru, orang lain, bahkan orangtua tiri menurut masalah sosial anak yang banyak terjadi dan diekspos oleh media massa. Kasus yang banyak ditemui ialah pemerkosaan anak, pencabulan yang dilakukan oleh guru, orang lain bahkan orangtua. Beberapa kasus kekerasan sexual yang biasanya mengarah pada perempuan yang menjadi incaran oleh lelaki hidung belang, tapi mereka tak jarang juga menjadi korban dari tindakan bejat ayahnya sendiri yang terlanjur lupa daratan.

(d) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ini banyak ditemui dalam keluarga. Permasalahan ekonomi adalah hal yang paling pelik didalam keluarga. Perilaku melarang pasangan untuk bekerja, atau bahkan sebaliknya perilaku pasangan yang ingin pasangannya dapat menghasilkan uang banyak untuk mencukupi kebutuhan. Mengapa masuk pada kekerasan anak, kebanyakan ini dilakukan oleh para orangtua

sebagai bentuk pelampiasan orangtua. Banyak korban anak dari kekerasan ekonomi ini mereka rela berjualan koran, mengemis, mengamen untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

b. Faktor Pendorong Kekerasan Anak

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan pada anak. Banyak ahli memiliki versi sendiri untuk menyimpulkan faktor dan penyebab terjadinya kekerasan ini dalam keluarga dilakukan terhadap anak. Kali ini peneliti akan menggunakan faktor yang di kemukakan oleh Siti Fatimah, ia adalah seorang pemerhati masalah sosial anak yang berasal dari Malaysia.²⁵

(a) Faktor Ekonomi

Kemiskinan adalah salah satu faktor yang sering ditemui. Diawali dengan kekecewaan karena tidak dapat mencukupi menimbulkan kekerasan itu sendiri. Ini sering terjadi pada anggota keluarga yang besar atau cukup banyak. Kemiskinan ini yang dapat menghambat pemenuhan hak anak itu sendiri seperti pakaian, sekolah, kebutuhan sehari-hari.

(b) Masalah Keluarga

Untuk faktor keluarga ini terjadi karena hubungan keluarga yang tidak harmonis. Ada dalam kasusnya seorang ayah melakukan kekerasan kepada anak karena bentuk pelampiasan marah pada isterinya. Tidak mau mengakui bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus dan cacat lalu perlu perhatian khusus, itu juga menjadi seorang anak menjadi

²⁵ Ibid., hlm 33

sasaran orangtuanya dalam menyelesaikan emosinya. Intinya dalam faktor ini pada masalah inti yang ada dalam keluarga tersebut.

(c) Faktor Perceraian

Umur pernikahan yang pendek, lalu orangtua dari kedua belah pihak memutuskan untuk menikah kembali. Ayah atau ibu tiri sering melakukan perbedaan dalam merawat anak kandung mereka dibandingkan dengan anak yang didapat dari bawaan istri atau suami.

(d) Kelahiran Anak diluar nikah

Kelahiran anak yang tidak diharapkan menimbulkan masalah antara orangtua dan anak tersebut. Apalagi masih terdapat campur tangan dari pihak keluarga pasangan, jelas anak tersebut akan mendapat perlakuan yang tidak menguntungkan seperti anak disingkirkan, menerima perlakuan diskriminatif, diasingkan dan masih banyak lagi.

(e) Menyangkut permasalahan jiwa/psikologis

Ada juga orangtua melakukan kekerasan pada anak karena kesehatan psikologis yang dimiliki oleh orangtua tidak stabil/normal. Orangtua yang kurang mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara mengasuh anak, ini biasa terjadi pada pasangan muda yang beberapa kali menyadari ketidakmampuannya sebagai orangtua.

(f) Faktor Pendidikan

Terakhir ialah kurangnya pendidikan dan pengetahuan religi yang dimiliki oleh anak tersebut. Ini termasuk dari hak yang tidak dicukupi, untuk kewajiban seorang anak bersekolah.

c. Tanda- tanda Terjadinya Kekerasan Anak

Tanda dari terjadinya kekerasan ini dapat dilihat dan dikenali dari sisi orangtua dan sisi anak yang menjadi korban kekerasan itu sendiri. Namun secara teoritis, anak-anak yang memiliki resiko tinggi mengalami penganiayaan ialah sebagai berikut ²⁶:

- (a) Anak yang merupakan penghambat untuk orangtuanya atau pengasuhnya seperti anak hiperaktif sampai gangguan perkembangan.
- (b) Anak yang tidak dikehendaki; orangtua menginginkan anak laki-laki namun diberi rezeki anak perempuan, lalu seperti orangtua yang tidak menginginkan anaknya karena belum siap memiliki seorang anak.
- (c) Penderita sakit kronis atau lama masuk rumah sakit.
- (d) Lahir cacat
- (e) Anak-anak yang diasuh oleh keluarga bermasalah.

Ada lagi gejala yang dilihat terjadinya kekerasan ada dari kondisi orangtuanya, mengingat dalam kasusnya pelaku kekerasan anak biasa ditemui ialah orangtua dari anak yang menjadi korban kekerasan tersebut. kemungkinan kasus penganiayaan pada anak ditemui jika melihat kondisi orangtuaya :

- (a) Memberi cerita yang tidak jelas dan tidak masuk akal tentang terjadinya luka.
- (b) Memberikan keterangan suatu kejadian dengan berulang-ulang.
- (c) Nampak bereaksi berlebihan atau kurang bereaksi dalam kaitan dengan keseriusan situasi

²⁶ Ibid., hlm 40

- (d) Menuntut hal-hal yang tidak realistis kepada anak, untuk memenuhi kebutuhan orangtuanya.
- (e) Menunjukkan adanya gangguan mental
- (f) Peminum aktif (alkohol dan obat-obatan)
- (g) Menolak bekerjasama dengan petugas kesehatan dan keamanan.

Dilihat dari sisi orangtua ialah hal kedua yang dapat dijadikan konfirmasi apakah anak tersebut menerima bentuk kekerasan. Selain itu kita perlu melihat bagaimana kondisi yang dialami oleh korban kekerasan untuk mengetahui apakah anak tersebut ialah korban dari kekerasan anak atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana ciri atau tanda yang terjadi jika seorang anak menerima atau mengalami kekerasan, yang nantinya dapat dilihat dari hasil penelitian melalui analisis film 'Miss Baek'.

3. Kekerasan Anak di Korea Selatan

Karena dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dari representasi yang ada dalam film 'Miss Baek'. Film 'Miss Baek' sendiri ialah film berasal dari Korea Selatan, maka peneliti akan membahas sedikit mengenai bagaimana kasus kekerasan anak yang populer dan terjadi di Korea Selatan tempat yang menjadi latar film 'Miss Baek' ini berada.

Korea Selatan pada tahun 1991 pernah mengesahkan pada Konvensi PBB tentang Hak anak. Namun pada sekitar tahun 2001 baru terjadi pelanggaran terhadap anak, hak perlindungan terutama penganiayaan anak baru menjadi masalah sosial utama

di Korea.²⁷ Pada tahun itu kasus kekerasan semakin bertambah. Namun, jumlah aktual anak yang terkena penganiayaan anak di Korea menjadi tidak jelas, perkiraannya sangat bervariasi pada penelitian-penelitian sebelumnya akibat dari perbedaan definisi, praktik pengukuran, desain survei, dan sampel yang digunakan saat penelitian. Ketidakkonsistenan tingkat penganiayaan anak yang dilaporkan oleh berbagai penelitian Korea menimbulkan kekhawatiran baik di dunia akademis maupun lapangan. Oleh karena itu, Undang-undang Kesejahteraan Anak diubah pada tahun 2008 untuk mewajibkan studi tentang kondisi penganiayaan anak di Korea setiap 5 tahun.²⁸

Selain itu di Korea berdasarkan pada pasal 29 terdapat 11 tindakan terlarang terkait dengan pelecehan anak yaitu sebagai berikut :²⁹

- 1) Tindakan kasar yang melukai seorang anak
- 2) Tindakan kekerasan termasuk pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan sebagainya yang menyebabkan pelecehan seksual
- 3) Tindak pelecehan emosional yang merugikan anak (kesehatan atau perkembangan mental)

²⁷ Ahn Jaejin, Lee Bong Jong, Kang Sang Kyoung, et.al., “Estimating the Prevalence Rate of Child Physical and Psychological Maltreatment in South Korea”. *Springer*. Child Ind Res 10. Januari 2016, 188

²⁸ Ibid.,

²⁹ Ministry of Justice Korea Law no. 9122 at 2008, *Child Welfare*

- 4) Menelantarkan anak dibawah satu tahun (perlindungan atau pengabaian dasar, perawatan, makanan, tempat hidup)
- 5) Menjual atau membeli anak
- 6) Meminta seorang anak untuk melakukan tindakan seksual atau tindakan apapun yang berhubungan dengan seks
- 7) Pertunjukan anak penyandang disabilitas didepan umum untuk tujuan hiburan
- 8) Memaksa anak terlibat dalam pengemis
- 9) Mendorong anak untuk melakukan aksi akrobatik yang berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan mereka untuk tujuan hiburan atau kesuksesan kormesial
- 10) Dengan pengecualian lembaga dengan otoritas hukum, menawarkan penempatan anak dan menerima tunjangan moneter
- 11) Membelanjakan uang atau barang berharga lainnya yang ditujukan untuk membantu membesarkan anak.

Rendahnya jumlah kasus penganiayaan anak yang dilaporkan tidak sebanding dengan tingkat kejadian di Korea mungkin disebabkan sebagian karena mereka memaknai hukuman fisik sebagai penggunaan untuk mendisiplinkan anak mereka. Di Korea sendiri terdapat pemikiran bahwa masyarakat tidak boleh ikut campur dalam masalah keluarga, dan bagaimana

pengasuh mendisiplinkan anak-anak mereka.³⁰ Orang Korea cenderung berpikir bahwa kekerasan terhadap anak atau keluarga ada dalam privasi keluarga, dan pelecehan anak dianggap sebagai masalah keluarga dan bukan masalah sosial, yang dapat mengakibatkan pelanggaran berulang.³¹

Di Korea sendiri untuk penanganan tentang kekerasan anak mulai maju, kepolisian berkerjasama dengan rumah sakit, untuk melaporkan melalui sebuah telepon di nomer “1-1-2” jika perawat memiliki kecurigaan terhadap pasien yang di bawa di IGD memiliki ciri-ciri anak yang mendapat perlakuan kekerasan dari bentuk fisik dan nonfisiknya. Mereka akan menghubungi nomor tersebut dan menjelaskan bagaimana keadaan kondisi anak tersebut.

Penanganan kasus kekerasan anak di Korea ini juga didukung dengan sebuah aplikasi ponsel yang bernama *find witness*, dengan otomatis akan memberikan pemberitahuan kepada polisi ketika ada sebuah laporan diterima dari aplikasi pelaporan *SMART National*.³²

Korea memiliki versi sendiri pada penilaian pelecehan pada masa kanak-kanak yang terjadi yaitu

³⁰ Id., hlm 200

³¹ Lee Kang In Sook dan Kim Kyoung Ja, “Factor that Influence Mandaroty Child Abuse Reporting Attitudes of Pediatric Nurses In Korea.. *Journal of Forensic Nursing*, Vol. 14 No.1, Januari-Maret. 2018, 39

³² Ibid., hlm 32

pada usia 18 tahun.³³ Penganiayaan fisik ada 5 item : (1) ditampar diwajah, (2) dibakar dengan air panas atau rokok sebagai hukuman, (3) meninju atau menendang, (4) dipukul dengan benda yang dilempar sebagai hukuman, (5) didorong akibat dari hukuman. Kemudian untuk penganiayaan emosional : (1) sering direndahkan atau diejek, (2) sering diabaikan, (3) sering diberitahu bahwa seseorang itu tidak baik, (4) diperlakukan dengan cara tidak diperdulikan pada sebagian besar waktu, (5) orangtua gagal memahami kebutuhan. Pada pelecehan seksual hanya diukur dengan satu item yaitu dipaksa menyentuh bagian intim, mencium atau melakukan tindakan seksual.

4. Film

a. Definisi Film

Film sendiri banyak di katakan sebagai gambar bergerak. Jika dilihat dari sejarahnya film dimulai pada akhir 1880-an dengan temuan kamera film pertama. Pada awal mula produksi film, salah satu teknologi pemicu film adalah camera lubang jarum, diikuti oleh kamera *obscura* yang lebih maju dijelaskan pertama kali oleh Alhazen secara rinci di bukunya "*Book of Optics*", dan disempurnakan oleh Giambattista della Porta. Hingga dari awal kemajuan dalam bidang film, muncul *The Silent Era Film*. Awalnya, ada kesulitan teknis mengsinkronisasi

³³ Lee Min Ah dan Song Rira, "Childhood Abuse, Personality Traits and Depressive Symptoms in Adulthood", *Elsevier, Child Abuse & Neglect* 65, Februari 2017, 197

gambar dengan suara. Film bisu umumnya disertai dengan musik secara langsung, kadang-kadang efek suara dan bahkan penjelasan dari film yang diucapkan oleh pemain sandiwara.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.³⁴

Menurut Wibowo, film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga digunakan sebagai medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.³⁵

Melihat pengertian diatas menjelaskan bahwa topik yang ada dalam sebuah film bisa dapat dijadikan bahan pembahasan untuk semiotika media untuk diteliti karena pada sebuah aliran film terdapat sistem signifikasi yang dapat ditanggapi oleh orang masa kini. Seperti melalui sebuah film mereka mencari hiburan, inspirasi dan menambah wawasan bagi penonton film tersebut dengan melihat gagasan dan ide cerita yang ada dalam film tersebut. Tidak menuntut kemungkinan sebuah film nantinya dapat membentuk pola pikir dan tingkah laku seorang manusia (komunikasikan) dalam masyarakat.

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. (Bandung: Alumni, 1986), 134

³⁵ Wibowo Fred, *Tenik Program Televisi* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), 196

b. Jenis Film

Banyak judul dan genre film yang bermunculan, baik di televisi maupun di bioskop-bioskop. Film dikelompokkan pada jenis film dokumenter (documentary films), film cerita pendek (short films) dan film cerita panjang (feature-length films)³⁶. Dalam buku Ivan, beliau juga mengklasifikasikan jenis sebuah film kedalam 3 jenis, yaitu Film Dokumenter, Film Pendek dan Panjang, dan Film Jenis lain.³⁷

(a) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menceritakan suatu kejadian tertentu atau realitas tertentu dengan pengambilan cerita suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi di suatu tempat. Film dokumenter pertama kali di buat oleh Lumiere bersaudara. Film dokumenter tidak hanya terbatas pada kejadian masyarakat tertentu saja, tetapi banyak pula film dokumenter yang menyajikan berbagai tayangan selain manusia, misalnya bercerita tentang hewan , tumbuhan, perkembangan ilmiah, teknologi, dan lain –lain. Dalam beberapa hal, tak dipungkiri pula jika pembuatan film dokumenter selalu dibatasi dengan kata ‘dokumen’ yang selalu menuntut hal yang sebenarnya. Hal itu membuat pembuat film merasa kurang puas dengan hasil yang dibuatnya.

³⁶ Heru Effendy, *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser* (Jakarta: Erlangga, 2009), 3

³⁷ Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan), 14

Untuk kepentingan propaganda yang sifatnya mementingkan pihak tertentu, jelas dengan pembuatan film dokumenter akan dititikberatkan pada kepentingan si pembuat film. Terlepas dari tujuan dibuatnya film dokumenter kita menyadari bahwa sebetulnya film dokumenter intinya ingin memberikan tontonan yang semenarik mungkin untuk pecinta film.

(b) Film Pendek dan Panjang

Film pendek memiliki durasi kurang dari 60 menit. Film pendek banyak dibuat kalangan mahasiswa, biasanya digunakan untuk latihan atau percobaan mendapatkan pengalaman membuat film sebelum membuat film berdurasi panjang. Namun tidak menuntut kemungkinan film pendek digunakan sebagai karya yang digarap serius, bukan hanya sebagai bahan percobaan karena banyak juga pembuat film yang mengkhususkan diri dalam pembuatan karya film pendek. Karya dalam film pendek ini banyak mendapat perhatian dan beberapa dari hasil karya film pendek juga ikut dalam kegiatan festival film. Jenis film pendek akhir-akhir ini karena perkembangan teknologi yang terus maju, film pendek mulai banyak bermunculan dan banyak ditemui di Youtube.

Sementara untuk film panjang. Film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit, sekitar 90-100 menit. Film jenis ini yang sering kita lihat di bioskop-bioskop atau dalam bentuk VCD/DVD. Keberadaannya lebih terlihat dibandingkan jenis film pendek.

(c) Film Jenis Lain

- Program Televisi

Program televisi merupakan program yang ditawarkan khusus untuk pemirsa. Pembuat program televisi akan memberikan apa yang diinginkan oleh pemirsa, dengan menyelaraskan antara kepentingan televisi dan kebutuhan pemirsa. Karena dengan penyedia program memberikan apa yang sedang dibutuhkan oleh pemirsa akan menguntungkan penyedia program tersebut.

Dalam hal ini program atau tayangan televisi dibagi menjadi 2, yaitu fiksi dan non fiksi. Program fiksi yaitu program yang berkaitan dengan film atau cinema yang diciptakan dari berbagai inspirasi pembuat film. Sementara untuk program penayangan non fiksi berupa sebuah penayangan variety show, tv kuis, berita atau liputan dan lain-lain. Secara umum proses dalam pembuatan program televisi hampir mendekati persamaan terutama dalam teknis pengambilan gambar.

- Videoklip

Video klip merupakan film pendek yang lahir dari cerita musik atau film yang penayangannya dipadukan dengan musik. Lirik dari musik itulah yang menjadi naskah atau acuan alur cerita bagi pembuat video klip. Dari videoklip kita dapat melihat hubungan yang saling mendukung antara musik dan film. Di indonesia, videoklip

tumbuh seiring dengan bermunculannya berbagai aliran grup musik. Banyak grup musik yang diuntungkan dari film videoklip, mengetahui hal tersebut para pembuat film kini menjadikan videoklip sebagai lahan untuk berbisnis.

- Iklan Televisi

Iklan televisi digunakan sebagai media penyampaian informasi. Penayangan iklan saat ini banyak dilakukan untuk produk dari perusahaan tertentu. Iklan televisi sebenarnya tidak hanya dibuat oleh perusahaan saja, tetapi siapapun dapat membuat iklan untuk mensosialkan informasi. Iklan televisi akan memberikan informasi berupa audio visual (film), sehingga masyarakat cenderung untuk mudah mengingat dan mendapatkan informasi.

c. Film sebagai Media Komunikasi

Secara sifat film ialah bagian dari komunikasi massa. Film ialah salah satu komunikasi media massa bentuk audio dan visual yang memiliki konsep cerita. Dengan hadirnya film dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan melalui plot cerita yang ingin disampaikan oleh peneliti skenario kepada audiens/penonton. Pesan yang dapat disampaikan oleh sebuah film biasanya berbentuk hiburan, informasi, dan edukasi.

Fungsi persuasif pada sebuah film dapat dilihat dari kandungan pesan yang berusaha untuk

mengendalikan sikap atau perilaku dari penontonya.³⁸ Berperan sebagai media komunikasi, film memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagai konten dan jenis film yang ada. Tanpa disadari karena terdapat pesan persuasif yang disampaikan dalam film tersebut yang mempengaruhi penontonya, membentuk perilaku dari penontonya.

Aspek pengaruh diakibatkan oleh pengirim pesan dan penerima pesan, dimana antara satu sama lainnya terjadi sebuah proses pelimpahan dan pembagian makna dalam sebuah proses pesan komunikasi.³⁹ Ini terjadi karena alur cerita atau pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung oleh sebuah film melalui sebuah adegan-adegan yang kemudian dimaknai langsung oleh penonton.

Kembali lagi karena tidak jauh dengan hubungan masyarakat, film diketahui merupakan bentuk representasi dari kehidupan masyarakat. Hanya nanti tergantung bagaimana penonton atau pengonsumsi dari film tersebut menyikapi film yang telah ditonton.

³⁸ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.1, No.1 hlm. 125-138 diakses pada 2020 dari <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>

³⁹ Ahmad Toni, "Peran film sebagai media sosialisasi lingkungan", *Jurnal Komunikator*, Vol 7 No.1 hlm.41-51 diakses pada 2020 dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/676/843>

Ini dibuktikan dengan adanya penelitian bahwa paparan media massa dapat mempengaruhi perilaku manusia atau pengonsumsi media massa tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ririn Damarsih, penelitian yang dilakukan kepada remaja Surakarta tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah. Terdapat juga faktor sumber informasi yang berasal dari media massa mempengaruhi perilaku tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin sedikitnya sumber informasi yang diperoleh oleh remaja tentang seks pranikah maka perilaku seks pranikah akan semakin baik dan sebaliknya, jika semakin banyak sumber informasi mengenai seks pranikah akan menjadi buruk bagi remajanya.⁴⁰

Karena pada penelitian tersebut paparan informasi seksual dari media massa yang cenderung memiliki sifat pornografi dan pornoaksi menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Akibat rasa ingin tahu dan ingin mencoba, kemudian remaja tersebut akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa tersebut. Dari sebab itulah makin banyak tingkat seks pranikah yang terjadi.

Ini jelas peran media massa besar mempengaruhi perilaku seseorang. Didasari karena

⁴⁰ Ririn Darmasih, "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Surakarta", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, 65

rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal yang mereka lihat. Dari hal tersebutlah yang menyebabkan media massa dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sebenarnya besar mempengaruhi manusia, tergantung pada bagaimana manusia tersebut menyikapi produk dari media massa tersebut. Jika kita menjadi pengonsumsi yang bijak kita akan mengerti bahwa hal tersebut baik atau buruk bagi kita.

5. Analisis Semiotik

Semiotik ialah model dari ilmu pengetahuan memahami sesuatu dengan sistem tanda. Dapat dikatakan semiotik berarti mempelajari tentang keberadaan suatu tanda. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan tentang realitas, kemudian dikonstruksikan dengan kata-kata dan tanda lainnya yang digunakan dalam konteks sosial.⁴¹ Pendapat tersebut mengartikan bahwa tanda dapat membentuk persepsi manusia dan lebih dari hanya sekedar merefleksikan realitas yang ada.

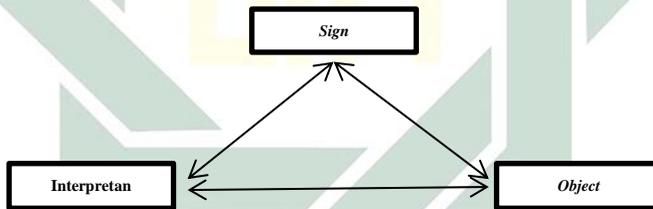
John Fiske mendefinisikan semiotika yaitu studi tentang petanda dan makna dari sebuah sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dengan sebuah 'teks' media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam

⁴¹ Alex Sobur. *Analisis Teks Media 'Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing'*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), 87.

masyarakat yang mengkomunikasikan makna.⁴² Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan yang berhubungan dengannya, yakni cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Secara terminology, menurut Eco, semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda.⁴³ Semiotik berasal dari kata Yunani 'Semeion' yang artinya tanda atau 'Seme' yang artinya penafsiran tanda. Tanda saat itu dimaknai untuk merujuk pada adanya hal lain.

Analisis milik Charles Sander Peirce ini terkenal dengan segitiga makna, terdiri dari *sign* (tanda) *object* (objek) dan interpretan (*interpretant*). Setiap elemennya berhubungan dan dibentuk dengan gambar sebagai berikut.



Bagan 2.1 Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm.

42

Sebelum membahas mengapa teori milik Peirce ini dinamakan segitiga makna ini didasari Peirce ini adalah

⁴² John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 282

⁴³ Alex Sobur, Op.cit., hlm 95

seorang ahli filsafat dan ahli logika. Ia berpendapat kata semiotik ialah sinonim dari logika, logika mempelajari bagaimana orang bernalar, dari penalaran tersebut yang dilakukan melalui sebuah tanda. Dari penalaran tersebut diutarakan dengan sebuah lisan dan tulisan. Alasan teori ini dinamakan segitiga makna ialah, bentuk dari tanda ialah kata yang mempunyai makna. Objek ialah sesuatu yang dirujuk oleh tanda dan intepretasi ialah tanda yang ada di benak seseorang memiliki hubungan dengan objek yang dirujuk sebuah tanda. Sinambungnya dari ketiga elemen tersebut ialah sama-sama bekerja didalam benak seseorang, sehingga munculah tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Inti dari teori milik Charles Sander Peirce ini, bagaimana sebuah makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia.

Teori milik Charles Sander Peirce ialah *grand theory* dalam dunia semiotik. Dinobatkan menjadi *grand theory* karena gagasannya bersifat menyeluruh dan terdapat deskripsi yang terstruktur dari semua sistem penandaan. Ia ingin mengidentifikasi setiap partikel dasar dari sebuah tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Dengan membongkar bahasa secara keseluruhan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana jika dipertemukan kembali dalam sebuah struktur.

Inilah yang menjadi dasar peneliti memilih menggunakan teori Charles Sander Peirce ini, dalam tiga elemen yang ia gunakan, pada setiap elemennya memiliki elemen lagi yang dapat membantu memahami sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah tanda. Berikut elemen tambahannya :

1. Sign

Sign ini jika pada sebuah film akan berbentuk berupa tampilan visual dan verbal. Representament diartikan sebagai benda atau objek yang berfungsi sebagai sebuah tanda.⁴⁴ Bisa dikatakan ini adalah awal untuk melakukan pengamatan agar dapat memahami suatu makna dari peristiwa film tersebut. Elemen *sign* ini dibagi menjadi 3 elemen lagi yaitu *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*.

2. Object

Menurut KBBI, Objek (Obyek) adalah benda, hal dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan dan sebagainya dalam kata lain ialah untuk mewakili tanda. Elemen objek ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

3. Interpretan

Intrepetan dapat diartikan sebagai sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas yang merupakan sebuah tanda yang diserap oleh benak kita, sebagai hasil penghadapan kita dengan tanda tersebut.⁴⁵ *Intrepetant* sendiri membagi tiga ruang lingkup yaitu *Rheme*, *Decisign* dan *Argument*.

6. Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial ialah teori pada bidang sosio-politis, teori ini pertama kali di bawa oleh George Caspar Homans. George Homans sendiri adalah seorang tokoh pada bidang sosiologi yang berasal dari Amerika Serikat. Pada teori milik Homans ini ia lebih

⁴⁴ Paul Cobey dan Litza Jansz, *Mengenal Semiotika For Beginners*, (Bandung: Mizan, 2002), 21

⁴⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 42

mengedepankan tentang prinsip-prinsip yang ada dalam psikologi. Dengan maksud untuk mengetahui masyarakat maupun kelompok didasari pada perilaku setiap individunya. Teori ini memiliki sentuhan dari teori fungsionalisme karena Homans sendiri pernah ikut dalam mengembangkan Teori Fungsionalisme yaitu teori konflik yang di kembangkan oleh Talcott Parsons.⁴⁶ Maka dari itu peneliti memilih teori ini sebagai teori untuk membantu dalam mempresentasikan bentuk kekerasan dalam film ‘Miss Baek’, karena teori ini masih memiliki hubungan dekat dengan teori konflik.

Pada teori ini akhirnya banyak di kembangkan oleh berbagai ahli lainnya dan bahkan dilihat menggunakan perspektif bidang yang berbeda pula. Ini tidak heran juga mengapa teori ini dapat dilihat dari berbagai perspektif bidang. Contohnya dalam bidang ekonomi, ternyata Homans sendiri juga akrab dengan teori ekonomi saat Perang Dunia II ia melihat perubahan ekonomi sebagai akibat dari pertukaran yang seimbang dan tidak seimbang yang dapat dijelaskan dengan prinsip ekonomi dan psikologis yang menjadikannya juga sebagai tambahan mengenai teori pertukaran.⁴⁷

Berikut para ahli yang ikut mengembangkan Teori Pertukaran ini. Salah satunya Harold Kelley dan John Thibaut, ia menfokuskan pada konsep teori psikologi, diadik (komunikasi dua arah), dan kelompok kecil. Ia juga beranggapan bahwa sebuah hubungan interpersonal

⁴⁶ Wardani, “Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans”. *Studia Insania* Vol4 No1, April 2016 dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/1111> , 19-38.

⁴⁷ Ibid. hlm 19-38

dikatakan sebagai suatu transaksi dagang. Ini diartikan ketika seseorang berhubungan dengan orang lain hubungannya tetap terjalin karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu secara suka rela tetap berada dikehidupan sosial hanya jika selama hubungan tersebut berjalan dan cukup dianggap memuaskan dengan melihat dari segi ganjaran dan biaya.⁴⁸

Menurut West & Turner (2007) saat manusia memiliki hubungan disitu terdapat dua elemen penting, yaitu pengorbanan dan penghargaan.⁴⁹ Pengorbanan ialah dalam hubungan elemen ini memiliki nilai negatif, seperti rasa terbebani, tertekan dan ketegangan yang terjadi dalam hubungan tersebut. Dari rasa terbebani, tertekan dan ketegangan tersebut dapat menimbulkan bentuk konflik anatar manusia satu dengan lainnya. Elemen kedua penghargaan, kebalikan dari pengorbanan pada elemen ini memiliki nilai positif. Bentuknya seperti rasa senang, kebahagiaan, cinta, kasih sayang, perasaan saling mengerti dan masih banyak lainnya.

Dalam teorinya, Teori Pertukaran Sosial memiliki lima asumsi, sebagai berikut :⁵⁰

1. Manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman

Ketika manusia disuruh untuk memilih antara penghargaan dan hukuman, pasti akan memilih

⁴⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), 121

⁴⁹ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal; Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Jakarta:Kencana, 2020), 134

⁵⁰ Ibid., hlm 136

penghargaan. Karena sifat dasar manusia yang ingin dihargai, diberi dan terlihat ada, ini merupakan bentuk sisi positif. Namun hukuman juga akan hadir ketika manusia tersebut mengetahui kenyataan bahwa apa yang di ekspetasikan pada penghargaan tersebut tidak sesuai apa yang diinginkan dan diharapkan.

2. Manusia adalah makhluk rasional
Sifat rasional ini dengan kaitannya penghargaan dan pengorbanan ialah dapat memilah dan mengetahui peluang yang akan didapat jika memilih antara pengorbanan atau penghargaan. Memiliki sifat ini pasti dimiliki oleh setiap manusia, menimbang mana yang lebih baik.
3. Ada standart yang dimiliki manusia yang digunakan sebagai bahan evaluasi pengorbanan dan penghargaan
Cara mengitung peluang tersebut ada beberapa standart yang ditentukan. Standart tersebut akan jelas berubah mengingat situasi yang ada saat itu.

Dari asumsi tersebut dapat dikaitkan dengan sifat dasar hubungan manusia.yaitu :

4. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan
Kita adalah makhluk sosial. Makhluk sosial terlihat wajar saat saling bergantung antara manusia satu dengan manusia lainnya. Makhluk sosial tidak dapat hidup dengan seorang diri, maka ia perlu orang lain untuk dapat menjalankan hidupnya. Dari hal tersebut dinamakan dengan hubungan. Hal itu akan jelas terus berproses, karena rasa saling bergantung tersebut.
5. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses.

Dari penjelasan yang ada di point sebelumnya menjelaskan bahwa hubungan akan terus berproses. Dari sifat yang terus menerus atau kontinu tersebut menghasilkan yang dinamakannya penghargaan dan pengorbanan.

Teori ini terus membahas tentang untung dan rugi yang dapat terjadi pada sebuah hubungan. Terdapat empat konsep yaitu sebagai berikut:⁵¹

- a. Ganjaran/penghargaan
Ini diartikan sebagai sebab akibat dari seseorang menjalin hubungan. Setiap orang memiliki ganjaran yang berbeda. Memiliki sifat positif seperti uang, status, barang.
- b. Biaya
Ini merupakan akibat yang dianggap negatif, bentuknya seperti waktu, usaha dan konflik, uang, dan kondisi yang dapat menimbulkan efek yang tidak menyenangkan. Ini sama halnya dengan arti kerugian.
- c. Laba
Laba ialah hasil yang didapat dari ganjaran dikurangi biaya. Jika ganjaran lebih besar daripada biaya maka seseorang akan tetap berinteraksi dan menjaga hubungan tersebut, jika sebaliknya ganjaran atau yang ia dapat lebih kecil dari apa yang telah ia keluarkan (biaya) maka seseorang akan cenderung pergi dan meninggalkan hubungan tersebut.
- d. Tingkat perbandingan
Tingkat perbandingan ialah standart yang dimana digunakan oleh pelaku hubungan untuk

⁵¹ Jalaludin Rakhmat, loc. cit.

mengevaluasi keluaran dari situasi, hasilnya berupa kepuasan hubungan dan stabilitas hubungan. Seperti pada asumsi ketiga manusia memiliki standart evaluasi gunanya untuk dapat memiliki hal yang ia ingin capai dan sesuai dengan harapannya.

Dalam teori pertukasan sosial ini dapat disimpulkan bahwa suatu hubungan berproses berdasarkan karena penilaian untung dan rugi yang diberikan oleh seseorang kepada oranglain. Ia akan saling berinteraksi jika interaksi tersebut bersifat menguntungkan atau dalam artian ganjaran yang diperoleh dari hubungan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan.

7. Kekerasan Anak dalam Perspektif Islam

Kasih sayang dan cinta terhadap anak, memang di perlukan jika ingin memiliki hubungan yang baik dengan seorang anak. Bahkan anak-anak sudah seharusnya menerima kasih sayang dari siapa pun tidak hanya dari orangtua. Semasa anak-anak, anak-anak cenderung memiliki memori yang baik, menyenangkan bahagia. Namun, beberapa kali masih terdapat fenomena tentang kekerasan anak yang terus terekspos di media. Budaya Jahiliyah mulai ada ditengah kehidupan modern. Kekerasan yang dilakukan bukan karena semata-mata ingin mendisiplinkan anak tersebut, melainkan beberapa sebab yang menjadikan kekerasan anak ini dapat terjadi. Seperti situasi keluarga yang tidak memungkinkan (perceraian), kemiskinan dan beberapa hal lainnya yang membuat anak dijadikan sebagai pelampiasan dari emosi orangtua.

Dalam islam, kita juga diajarkan untuk mencintai, menyayangi seorang anak dan tidak

menjadikan anak sebagai pelampiasan masalah yang kita alami. Contohnya pada surah Al-Isra ayat 31 :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ
خَطَأً كَبِيرًا⁵²

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”⁵³

Ayat ini memberitahukan kepada semua orangtua, mereka perlu mengetahui rezeki datang dari Allah SWT, maka janganlah para orangtua membunuh anak-anak yang dititipkan oleh Allah karena rasa takut terhadap sebuah kemiskinan yang datang kepada orang berumah tangga, karena Allah maha pemberi rezeki pada hamba-hambanya. Dia memberi rezeki kepada anak-anak sebagaimana memberi rezeki kepada orangtua.

Selain ayat yang menyuruh kita untuk tidak mengkhawatirkan rezeki untuk anak-anak. Ada beberapa ayat yang menjelaskan mengapa kita perlu melindungi anak-anak. Pada QS Al-Khafi ayat 46, pada ayat tersebut menyebutkan bahwa anak ialah sebagai perhiasan hidup didunia. Ayat tersebut berbunyi :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلٌ⁵⁴

⁵² Al-Quran 17:31

⁵³ Yayasan Nurul Hayat, *Al-Quran Terjemah dan Tafsir Perkata* (Bandung: Al- Hilal, 2010), 285

⁵⁴ Al-Quran 18:46

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”⁵⁵

Ayat tersebut menyatakan, fungsi anak dalam keluarga ialah sebagai penghiasan dan memerindah dalam suatu keluarga. Suara tangisan dan celotehan, dan melihat ada tumbuh dewasa merupakan suatu momen yang indah dimiliki oleh suatu keluarga. Keindahan ketika membina keluarga baru terasa jika dikaruniai seorang anak, maka tidak jarang sepasang suami isteri selalu menantikan kedatangan jabang bayi dalam kehidupan berkeluarga.

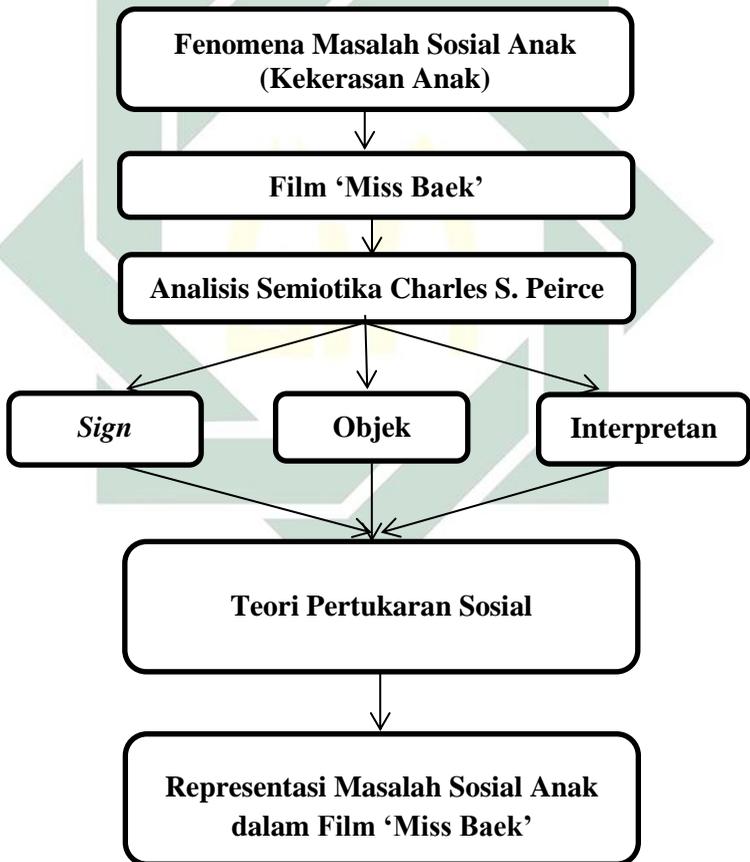
Dari sini kita diajarkan untuk pentingnya mencintai, menyayangi dan melindungi anak yang telah diberikan. Mensyukuri dan mengerti bahwa anak adalah rezeki yang Allah kirimkan kepada para orangtua. Menghindari tindakan kekerasan pada anak dan mengajarkan hal baik kepada anak, untuk bekal dimasa depannya. Tidak selalu mendisiplinkan anak menggunakan tindakan kekerasan, adakalanya orangtua perlu mengerti mengapa seorang anak melakukan kesalahan yang membuat kita marah ketika melihatnya. Saling mengerti akan membawa kebahagiaan sendiri nantinya dalam sebuah keluarga.

B. Kerangka Pikir

Dalam pembuatan penelitian dibutuhkan landasan berpikir agar dapat memecahkan suatu masalah yang akan dikaji dalam penelitian tersebut. Kerangka pikir yang

⁵⁵ Yayasan Nurul Hayat, Op.cit., 299

mencangkup teori pokok, dalam konteks penelitian kerangka pikir dibuat agar menggambarkan dari sudut manakah penelitian diamati. Representasi masalah sosial anak di film ‘Miss Baek’ ini peneliti mencoba untuk menjelaskan beberapa tahap pemikiran yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian untuk dapat sampai pada titik persoalan, sehingga nantinya dapat menjawab fokus penelitian yang ada.



Bagan 2.2 Alur Kerangka Pikir

Berdasarkan skema alur penelitian diatas dijelaskan bahwa proses penelitian ini berawal dari banyaknya bentuk fenomena masalah sosial anak terutama untuk kekerasan pada anak, dengan ini peneliti mengambil film ‘Miss Baek’ sebagai contoh untuk mempresentasikan masalah sosial yang ada di Korea Selatan untuk dapat di ambil hikmah dalam film tersebut dengan bentuk menghindari setiap adegan-adegan yang tidak seharusnya terjadi pada anak di Indonesia. Pemilihan film tersebut karena adegan yang ada dalam film tersebut banyak menggambarkan tentang permasalahan sosial pada anak. Karena itu peneliti memulai penelitian dengan menfokuskan representasi kekerasan anak dalam film ‘Miss Baek’, yang kemudian di analisis oleh peneliti dengan menggunakan metode penelitian Analisi Teks Media, yaitu milik Charles S Peirce.

Untuk mengintrepetasikan maknanya peneliti menggunakan analisis milik Charles S Peirce ini acuan tanda yang ada pada suatu objek (konteks sosial) berbentuk fisik yang merujuk pada hal lain. Nantinya dari tanda tersebut menurunkan sebuah makna (penggunaan tanda). Inti dari analisis milik Charles S. Pierce ini ialah bagaimana makna muncul pada tanda tersebut digunakan pada saat berkomunikasi. Dari analisis tersebutlah akhirnya mendapatkan representasi tentang masalah sosial anak yang khususnya dialami oleh seorang anak didalam film ‘Miss Baek’. Dari hasil temuan yang didapat peneliti akan mengaitkannya dengan perspektif teori milik Harold Kelley dan John Thibault mengenai hubungan interpersonal yang dialami oleh korban dan pelaku kekerasan anak. Dalam teori tersebut mereka mengatakan bahwa hubungan interpersonal yang dijalin ialah seperti seseorang berdagang, ada yang untung dan ada yang dirugikan saat menjalani hubungan tersebut.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Judul : Representasi Nasionalisme dalam Video Klip ‘Bumi Terindah (Ft. Farhad)’ Karya Alfyy Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Jenis : Skripsi
Oleh : Seruni Achadiah Absari
Tahun : 2019
Instansi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya - Ilmu Komunikasi

Pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengkritisi representasi nasionalisme. Menggunakan metode penelitian analisis teks media dengan teori representasi dan semiotik Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini bentuk dari nasionalisme memiliki banyak bentuknya tidak hanya semata-mata mencintai tanah air. Seperti kesadaran dalam keindahan alam indonesia, kesadaran untuk bersatu, kesadaran unntuk berjiwa sosial.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saya ialah terletak pada media yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu bentuk video, dan menggunakan metode analisis yang sama yaitu analisis teks media. Untuk perbedaannya terletak pada objek video yang diteliti dan model analisisnya untuk penelitian tersebut menggunakan Roland Barthes sedangkan pada penelitian ini menggunakan Charles S.Pierce.

2. Judul : Analisis Semiotik Pesan Moral Kejujuran Film Bad Genius
Jenis : Skripsi
Oleh : Redita Prawidya
Tahun : 2019

Instansi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta – Ilmu Komunikasi

Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan memaknai komunikasi berupa tanda yang terdapat dalam film *Bad Genius*. Menggunakan metode penelitian analisis teks media milik Charles S. Peirce, tidak ada teori khusus yang digunakan. Hasil dari penelitian ini memberitahukan bahwa menyontek ialah bentuk dari tindakan moral yang buruk, tuntutan perekonomian juga menyebabkan alasan tokoh utama dalam film tersebut melakukan kecurangan, dari sebuah judul memberikan pengingat untuk penonton dari film tersebut tindakan menyontek akan mempengaruhi pola pikir seorang yang jenius sekalipun.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya ialah sama sama menggunakan objek media sebuah video dan memiliki metode penelitian analisis semiotika Charles Sanders Pierce dan sama sama menganalisis sebuah film. Perbedaanya terletak pada judul film yang digunakan.

3. Judul : Serial Film Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika Pesan Kritik Sosial dalam Serial Film '13 Reasons Why')

Jenis : Skripsi

Oleh : Risnawin Hutauruk

Tahun : 2018

Instansi : Universitas Sumatra Utara – Ilmu Komunikasi

Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan mengetahui bahwa sebuah film juga dapat digunakan sebagai media kritik sosial. Menggunakan metode penelitian milik Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan akibat dari tindakan bullying, faktor

seseorang melakukan bullying. Untuk bentuk kritiknya mengajak anak remaja untuk tidak salah bergaul, mengajarkan seorang anak untuk berhati-hati dalam berkata dan perbuatan yang mereka lakukan, hendaknya sebagai masyarakat sosial dan hidup berdampingan dengan manusia memiliki sikap peduli, orang tua perlu mengerti bagaimana bullying itu terjadi atau dengan kata lain orang tua mengetahui hal tersebut melalui film ini.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan teknik analisis teks media, dan bentuk dari masalah yang diambil yaitu berhubungan dengan masyarakat atau sosial dan bentuk subjek yang digunakan sama yaitu melalui adegan pada sebuah film. Untuk perbedaannya teknik analisis yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan analisis Roland Barthes sedangkan untuk penelitian saya menggunakan Charles S. Peirce.

4. Judul : South Korean Mother's Childhood Abuse Experience and Their Abuse of Their Children with Intellectual and Developmental Disabilities: Moderating Effect of Parenting Self-Efficacy
Jenis : Jurnal
Oleh : Jang Kyung Eun
Tahun : 2020
Instansi : Jurnal Elsevier

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menyelidiki efek moderasi dari parenting self-efficacy tentang hubungan antara pengalaman ibu pelecehan emosional dan fisik pada masa kanak-kanak dan pola asuh mereka yang kasar. Dengan penemuan menekankan pentingnya membantu ibu yang memiliki riwayat pelecehan meringankan stress

orangtua yang timbul dari membesarkan anak dengan disabilitas intelektual dan perkembangan (IDD) untuk meningkatkan parenting self-efficacy.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian saya ialah pada jurnal tersebut membahas tentang sosial pada anak, hanya saja pada jurnal ini membahas tentang kekerasan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus dan melihat bagai mana kondisi emosional pada ibu, yang berarti masuk kedalam fokus penelitian ini tentang masalah sosial pada anak. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada sistem analisis yang dipakai pada penelitian ini menggunakan analisis teks media untuk jurnal tersebut tidak, jurnal ini menggunakan penelitian kuantitatif.

5. Judul : Analysis of Sign System The Main Character *Louanne Johns* on The Movie 'Dangerous Minds'
- Jenis : Jurnal
- Oleh : Nur Hanifah dan Moh. Ilhami Hakim
- Tahun : 2019
- Instansi : Dialektika Journal

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konteks dan klasifikasi tanda ikonik, indeksikal dan simbolik untuk memahami makna sistem tanda. Untuk fokus pada topik, peneliti membatasi datanya, peneliti menggunakan metode kualitatif- deskriptif dan Pilah Unsur Penentu (PUP) sebagai metode. Hasil dari penelitian ini, sebuah ikon melalui kemiripan dengan objeknya mengindeks melalui koneksi faktual ke objeknya, simbolik juga melalui kebiasaan intepretatif atau norma yang mengacu pada objeknya dan

menemukan 33 kata sistem tanda yang digunakan oleh toko utama.

Persamaannya dengan penelitian saya ialah sama menggunakan teori milik Charles S. Peirce yang membedakan pada subjek penelitian dan objek penelitian. Pada jurnal tersebut menggunakan subjek representasi sistem tanda pada karakter utama sebuah film dan untuk objeknya menggunakan film 'Dangerous Minds' sedangkan untuk penelitian ini menggunakan film 'Miss Baek' melihat dari masalah sosial yang terjadi.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis teks media. Peneliti nantinya ingin menekankan pada makna, penalaran dan penafsiran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan data dengan sebaik-baiknya sehingga nantinya mampu menjelaskan keterangan-keterangan yang bersifat analitis, kategoris dan fleksibel.

Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce dengan tiga komponennya *sign* (tanda), objek dan interpretasi beserta data-data empiris untuk memberikan representasi kekerasan anak (*child abuse*) yang ada dalam film 'Miss Baik'.

B. Unit Analisis

Pada unit analisis ini ada kaitannya dengan fokus yang akan diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan.⁵⁶

Berdasarkan judul penelitian, Unit analisis dalam penelitian ini yaitu Representasi Kekerasan Anak dalam film 'Miss Baik'. Dimensi-dimensi yang digunakan untuk membantu peneliti menentukan unit analisis yang diamati dari dialog, cara pengambilan keputusan pemain, pola

⁵⁶ Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 48

pikir pemain, sikap pemain dalam mempresentasikan masalah sosial anak yaitu kekerasan pada anak yang diperankan oleh peran orang tua dan anak.

Dan juga, unit observasi adalah satuan yang digunakan dalam sebuah penelitian sebagai sumber data yang nantinya karakteristiknya akan diperiksa. Unit observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah potongan-potongan adegan dalam film yang mengandung tanda dalam film ‘Miss Baek’.

C. Jenis dan Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data penelitian tersebut diperoleh.

a. Data Primer

Data utama yang digunakan oleh peneliti ialah film dari negara Korea Selatan yang berjudul ‘Miss Baek’ berupa video diakses melalui aplikasi atau platform menonton VIU. Dalam aplikasi tersebut memuat audio, teks bahasa, dialog, visual gambar dan backsound yang berdurasi 98 menit dan nantinya akan peneliti analisis secara detail.



Gambar 3.1 Logo VIU

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dan mendapatkan materi film dari aplikasi atau platform menonton VIU. Aplikasi ini berbasis di Hongkong, tidak hanya bentuk film saja tetapi juga menampilkan drama dan program hiburan Asia seperti Indonesia, Korea, Jepang, Thailand dan

China. VIU sendiri dapat diakses melalui website resminya www.viu.com atau dapat diunduh di Google Play untuk Android dan App Store untuk Iphone. VIU sendiri terdapat 2 jenis, yaitu Dasar dan Premium. Perbedaannya hanya, untuk premium digunakan bagi film, drama, program hiburan yang membutuhkan penggunaannya untuk berlangganan agar dapat menonton drama, film, atau program hiburan yang tidak dapat ditonton dengan VIU Dasar. VIU juga menyediakan terjemahan bahasa yang dapat dipilih oleh pemilik akun, diantaranya seperti bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa china dan beberapa bahasa lainnya.⁵⁷

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini guna membantu peneliti menyempurnakan penelitian, peneliti menggunakan buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, dokumentasi skripsi terdahulu, sumber lain seperti website resmi dan internet.

D. Tahap-tahap Penelitian

Agar menghasilkan hasil sistematis peneliti perlu diperhatikan pada tahap-tahap penelitian. Tahap penelitian dalam proses ini ialah langkah untuk mempermudah dan mempercepat jalannya proses penelitian. Sebagai berikut :

1. Memilih topik

Saat memilih topik peneliti cenderung melihat fenomena apa yang sedang terjadi pada belakangan ini dan saat situasi seperti ini yang menarik dan dapat diambil. Kemudian menghubungkan topik dengan

⁵⁷Wikipedia, "VIU" diakses 18/11/2020 pukul 22.18 WIB dari

[https://id.wikipedia.org/wiki/Viu_\(media_streaming\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Viu_(media_streaming)).

sebuah media komunikasi atau melihat sisi komunikasi mana yang dapat digunakan untuk penelitian.

2. Merumuskan Masalah

Peneliti menetapkan rumusan masalah yang nantinya juga akan digunakan sebagai pembatas penelitian. Masalah yang dirumuskan dilihat berdasarkan sisi menarik dari topik yang akan dikaji dengan juga melihat tujuan yang hendak akan dicapai oleh peneliti.

3. Menentukan Metode Penelitian

Dalam proses penelitian, peneliti menetapkan beberapa point yang dapat digunakan sebagai metode untuk memecahkan penelitian. Dengan menggunakan analisis semiotik dan segitiga makna yang dimiliki oleh Charles Sanders Peirce.

4. Melakukan Analisis Data

Analisi data dilakukan dengan menggunakan data berupa audio, dialog, dan gambar yang ada didalam film 'Miss Baek' dengan melihat scene-scene yang menunjukkan bentuk kekerasan anak dalam film tersebut.

5. Menarik Kesimpulan

Setelah data teranalisis, maka peneliti akan menarik sebuah kesimpulan dari hasil analisis untuk dijadikan sebagai hasil akhir dalam proses penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengelompokkan scene-scene dan dialog yang terpilih pada film ‘Miss Baik’ untuk mencari makna atas tanda dan simbol yang terlihat dalam setiap scene menggunakan analisis Charles S. Pierce.

2. Studi Pustaka

Dilakukan dengan melengkapi dan membaca literatur sebagai bahan dan panduan peneliti dalam mengkaji penelitian. Bahan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah dalam penelitian. Data – data untuk melengkapi penelitian ini didapat dari berbagai sumber informasi yang tersedia, seperti buku, jurnal dan internet. Buku yang diambil seputar pembahasan mengenai Analisis Semiotika, Media Massa, dan Kekerasan Anak (*child abuse*).

F. Teknik Analisis Data

Pada sub bab ini merupakan bagian yang penting dalam metode penelitian ilmiah. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis pada data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data penelitian benar-benar terkumpul⁵⁸.

Tahap pertama, reduksi data berarti merangkum, peneliti mulai mengakses film ‘Miss Baik’ dari aplikasi video streaming VIU. Kemudian peneliti menonton film untuk memilih adegan-adegan yang memiliki representatif

⁵⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 243-252

masalah sosial pada seorang anak dalam bentuk kekerasan pada anak.

Tahap kedua, peneliti melakukan penyajian data dengan menguraikan secara singkat mengenai temuan data-data yang telah dipilih oleh peneliti dalam film berupa sinopsis, banyaknya adegan, durasi, serta menggunakan tabel untuk penyusunan potongan gambar dari film yang telah dipilih. Penyajian data juga dilakukan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Analisis milik Charles Sanders Peirce dinamai dengan Teori Segitiga Makna (*triangle meaning*). Elemen analisisnya mengenai tanda, indeks dan simbol yang muncul. Karena dalam analisis Charles Sanders Peirce Hal ini dikarenakan agar nantinya peneliti maupun pembaca dapat memahami hasil dari penelitian dengan baik.

Tahap ketiga, peneliti melakukan penarikan sebuah kesimpulan dimulai saat data terkumpul yang akan diklasifikasikan sesuai dengan pernyataan dari rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Charles S Pierce. Teknik analisis Charles S Peirce atau yang disebut dengan segitiga makna akan dibedah melalui tiga elemen yaitu ikon, indeks, simbol pada adegan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti. Dari ketiga elemen tersebut nantinya akan dianalisis ulang dengan melihat elemen lagi pada setiap elemen di segitiga makna. Peneliti akan memberikan sedikit gambaran untuk analisis pada setiap bagian yang ada dalam setiap komponen segitiga makna milik Charles Sanders Peirce.

- a. Sign; memiliki Qualisign, Sisign, Lesisign.
- b. Objek; memiliki Ikon, Indeks, Symbol.
- c. Interpretan; memiliki Rheme, Dicisign, Argument.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Film ‘Miss Baek’

Subjek dalam penelitian ini adalah adegan – adegan dalam film yang berjudul ‘Miss Baek’. Sedangkan untuk objek penelitiannya adalah representasi menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan dialog dan visualisasi aspek keilmuan tentang masalah sosial pada anak. Selanjutnya, peneliti menganalisa data yang telah didapat menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan model milik Charles Sanders Peirce.

1. Profil Film Miss Baek



Gambar 4.1 Poster Miss Baek

Miss Baek jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti Ibu Baik. Baik sendiri ialah salah satu marga yang dipakai oleh warga negara Korea Selatan. Film ini bergenre drama berasal dari negara Korea Selatan film ini ditulis berdasarkan pada kisah nyata yang di dapat oleh direktur yang memproduksi film ini. Pada acara pers ia mengatakan secara langsung.

*'I didn't pay attention to the issue of child abuse until I learned that a child in my neighborhood was going through that pain'.*⁵⁹

Ia mengatakan bahwa ia tidak memperhatikan tentang kekerasan pada anak sampai aku mengetahui bahwa seorang anak dilingkunganku mengalami rasa sakit itu. Tidak mengapa film ini memiliki rating yang cukup bagus dalam perilisannya. Berikut profile lengkapnya :⁶⁰

Tahun Rilis : 11 Oktober 2018
Genre : Drama
Durasi : 97 menit
Rumah Produksi : Bae Productions
Sutradara : Lee Ji Won
Produser : Kang Ga Mi
Penulis Naskah : Kim Mi Sun

59

<https://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=3053627>
diakses 18/11/2020 pada 23.21

60

<https://www.koreanfilm.or.kr/eng/films/index/filmsView.jsp?movieCd=20189067>
diakses 18/11/2020 pada 23.38

63

Pemain : Han Ji Min, Kim Si A, Lee Hee Joon, Kwon So Hyun, Baek Soo Jang, Jang Yeong Nam, Kim Sun Young, Lee Joo Young, Lee Jung Eun, Keon Suk Ho, Jo Min Jun, Yun Song Ah, Kim Bo Min, Kim Ho Chang, Han Yong Hwan

Penata Musik : Lee Eun Joo

Dialog : Bahasa Korea

Pemain dalam film ini berkat peran yang didapat banyak memenangkan nominasi dan ikut di beberapa nominasi acara di Korea Selatan sepanjang tahun 2019. Berikut list dari penghargaan dan undangan yang di dapat berkat rilisnya film ini.

- a. Paeksang Arts Awards (2019), Film Awards – Best Actress, Best New Director, Best Supporting Actress
- b. Silk Road international Film Festival (2019)
- c. Korean Film Festival in Hungary (2019), Fresh
- d. Shinfilm Art Film Festival (2019) – Best Child Actress
- e. Korea Gold Awards Festival (2019) – Best Young Actor
- f. Asian Film Festival of Dallas (2019)
- g. Cinematheque Friends Film Festival (2019), Cinematheque Friends’ Choices
- h. Florence Korea Film Fest (2019), K Society
- i. Asian Film Awards (2019) – Best Actress
- j. Director’s Cut Awards (2019) – Best Actress
- k. Jeju Film Festival
- l. The Korean Association of Film Critics Award (2018)- Best Supporting Actress, Best Actress

- m. Blue Dragon Awards (2018)- Best Actress
- n. Korean Film Producers Association Awards (2018) – Best Actress
- o. Tokyo International Film Festival (2018)
- p. London East Asia Film Festival (2018)

2. Pembagian Peran dan Karakter

- a. Han Ji Min sebagai Baek Sang Ah (Miss Baek)



Gambar 4.2 Han Ji Min⁶¹

Han Ji min ialah aktris dari Korea Selatan yang memulai debut aktingnya pada tahun 2003. Lahir di Seoul pada tanggal 5 November 1982. Aktris lulusan Universitas Wanita Seoul jurusan Kesejahteraan Sosial ini mengakui, bahwa tidak benar-benar menekuni dunia akting hingga ia akhirnya membintangi drama *All In* (2003) sebagai debut perdananya dalam drama, kemudian ia mengubah pikirannya dan melanjutkan untuk menekuni seni peran.

⁶¹ <https://www.hancinema.net/photos-raw-stunning-character-posters-added-for-film-miss-baek-122748.html> diakses 19/11/2020 pada 22.11

Untuk debut filmnya dimulai dengan berperannya ia di Film *Blue Swallow* pada tahun 2005, berlanjut tahun 2007 di dalam film *The Cut*, 2011 pada film *Detective K: Secret of the Virtuous Widow*. Ia juga bermain pada film pendek animasi sebagai pengisi suara pada tahun 2005. Tidak hanya dalam film saja tetapi dalam drama akting Han Ji Min banyak di banjiri pujian, terbukti dengan beberapa dari dramanya yang banyak diminati oleh penonton karena berhasil membuat *chemistry* yang bagus bersama dengan lawan mainnya. Tahun 2019, setelah ia membintangi drama 'Miss Baek' ini 3 drama yang ia mainkan mendapat banyak perhatian. Yang pertama yaitu drama *Korea Familiar Wife* (2018) , kedua *The Light In Your Eyes* (2019) bersama dengan aktor Nam Jo Hyuk, ketiga *One Spring Night* (2019) bersama dengan Jung Hae In.

Dalam film 'Miss Baek' ia berperan sebagai Baek Sang Ah. Memiliki kenangan buruk ketika bersama dengan ibunya, yang menyebabkan dia akhirnya berada di panti asuhan dan saat ia dewasa ia menghidupi dirinya sendiri dengan melakukan banyak pekerjaan serabutan. Baek Sang Ah adalah mantan narapidana, ia masuk penjara saat ia masih belia tepatnya saat menjadi siswi SMA, itu diakibatkan karena ia memukul seorang anak laki-laki yang mencoba melakukan kekerasan seksual padanya. Namun hukum lebih memihak kepada orang yang memiliki koneksi dan cukup materi, sehingga menyebabkan Baek Sang Ah masuk kedalam penjara. Baek Sang Ah adalah orang yang menyelamatkan anak yang menjadi korban dari

kekerasan anak di daerah kompleknya. Alasan ia menolong anak tersebut karena ia merasakan hal yang sama apa yang dirasakan oleh anak tersebut.

Banyak bermain didalam drama dan film karirnya semakin meningkat. Berkat keputusannya untuk memulai akting dan banyak mendapat pujian dari masyarakat yang menikmati karyanya. Ini dibuktikan dengan banyaknya ia mendapat penghargaan. Berikut penghargaan yang ia dapat selama ia berkarir.

1. KBS Drama Awards kategori Excellence Award, Actress (2007)⁶²
2. KBS Drama Awards kategori Netizen Award, Actress (2007)⁶³
3. Ministry of Health and Welfare kategori Minister's Commendation (2009)⁶⁴
4. 6th Asia Model Festival Awards kategori BBF Popular Star Award (2011)⁶⁵
5. 46th Taxpayer's Day kategori presidential Commendation as Exemplary Taxpayer (2012)
6. 1st K-Drama Star Awards kategori Excellence Award, Actress (2012)

⁶² <https://www.hancinema.net/2007-year-end-korean-drama-awards-round-up-11960.html> diakses 19/11/2020 pada 23.29

⁶³ <https://www.hancinema.net/2007-year-end-korean-drama-awards-round-up-11960.html> diakses 19/11/2020 pada 23.31

⁶⁴

<https://news.naver.com/main/read.nhn?mode=LSD&mid=sec&sid1=140&id=003&aid=0002724449> diakses 19/11/2020 pada 23.34

⁶⁵ <https://www.hancinema.net/winners-of-2011-asia-model-awards-27437.html> diakses 19/11/2020 pada 23.39

7. 6th Mnet20's Choice Awards kategori 20's Female Drama Star (2012)⁶⁶, dsb.

b. Kim Si-a sebagai Kim Ji Eun



Gambar 4.3 Kim Si Ah⁶⁷

Aktris cilik yang berperan menjadi Kim Ji Eun di Film ‘Miss Baek’ ini lahir di Korea Selatan pada 6 Mei 2008. Tidak hanya dirinya yang menggeluti dunia seni adiknya Kim Bo Min juga ikut menggeluti dunia seni, sama seperti dirinya ikut bermain dalam film maupun drama. Kim Si A sendiri memulai debut aktingnya dengan mulai bermain dalam film ‘Miss Baek’ ini. Berkat akting bagusya tersebut ia mulai banyak membintangi dalam film dan sebuah drama. Pada tahun 2019 ia bermain dalam film The House of Us yang hampir sama membahas

66

<https://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=2955322> diakses 19/11/2020 pada 23.49

⁶⁷ <https://www.hancinema.net/photos-raw-stunning-character-posters-added-for-film-miss-baek-122748.html> diakses 19/11/2020 pada 22.13

tema keluarga bermasalah seperti dalam film 'Miss Baek', selanjutnya ia juga bermain dalam film Ashfall pada tahun yang sama. Untuk dalam drama ia juga ikut serta dalam drama Perfume untuk memerankan peran masa kanak-kanak untuk salah satu second lite dalam drama tersebut.

Pada tahun 2020 ini ia juga ikut berperan dalam film The Closet yang tayang pada 4 Maret 2020. Berkat bermainnya di dalam film 'Miss Baek' ia memenangkan penghargaan sebagai Best Actress dalam Sharm el-Sheikh Asian Film Festival (SAFF) di Mesir pada tahun 2019.⁶⁸ Karena umur dan waktu debut yang masih belum lama, beberapa penghargaan belum banyak didapatkan. Namun jika dilihat dari banyaknya ia mendapat peran, Kim Si A banyak mendapatkan peran dalam film.

Dalam film Miss Baek ini Kim Si Ah, memerankan menjadi anak 9 tahun, bernama Kim Jieun. Kim Jieun diceritakan kehilangan ibu kandungnya, ia tinggal bersama ayahnya (Kim Go Il) dan pacar ayahnya (Jo Mi Kyung). Ketika tinggal bersama ayah dan pacar ayahnya ia diperlakukan dengan tidak sewajarnya bagaimana anak umur 9 tahun pada umumnya. Ia banyak mendapatkan kekerasan fisik dan non-fisik. Ia diperlakukan tidak adil dan dikurung dalam rumah itu dikarenakan ayah dan pacar dari ayahnya, mempertahankan tunjangan anak yang didapat dari pemerintah. Namun akhirnya Ia

68

<http://m.koreanfilm.or.kr/mobile4/jsp/People/PeopleView.jsp?peopleCd=20308909> diakses 20/11/2020 pada 21.39

diselamatkan oleh perempuan cantik bernama Baek Sang Ah yang akhirnya membawa ia lepas dari tindakan kekerasan yang ia dapatkan selama dirumah, setelah kasus penyerangan pada dirinya terungkap di publik.

c. Lee Hee Joon sebagai Jang Sup



Gambar 4.4 Lee Hee Joon⁶⁹

Lee Hee Joon adalah aktor kelahiran tahun 1979 pada tanggal 29 Juni 1979 di Kota Daegu, Korea Selatan. Lee Hee Joon memulai bakatnya di industri hiburan mulai pada tahun 2003 dengan ikut serta dalam film pendek *A State of Distrust*. Lee Hee Joon banyak aktif dan berkontribusi pada film pendek. Ia lulusan pendidikan Teknik Mesin Yeungnam University dan Fakultas Seni - Teater di Universitas Nasional Korea. Berkat melanjutkan pendidikannya di jurusan teater ini, ia mulai banyak mengambil dan tampil di banyak film dan drama series. Ia aktif berperan sejak

⁶⁹ <https://www.hancinema.net/photos-raw-stunning-character-posters-added-for-film-miss-baek-122748.html> diakses 19/11/2020 pada 22.15

tahun 1998. Saat ini ia di naungi oleh BH Entertainment.

Di Film Miss Baek ini ia memerankan sosok protagonis yaitu sebagai detektif bernama Jang Sup. Jang Sup disini diceritakan mempunyai seorang kakak perempuan yang masih tetap berhubungan walaupun sudah tidak serumah dan ia sibuk dengan pekerjaannya. Di film ini ia menyukai sosok Baek Sang Ah, karena rasa suka dan iba pada Baek Sang Ah ia banyak membantu beberapa hal yang terjadi dalam hidup Baek Sang Ah.

Lee Hee Joon banyak mendapatkan peran dalam drama dan film walaupun banyak diantaranya ia bukan sebagai pemeran utama. Berikut beberapa film dan drama yang ikut ia perankan Film *Oh! My Gran* (2020), Film *The Man Standing Next* (2020), Film *Another Child* (2019), Film *The Drug King* (2018), Drama *Chimera* (2019), Drama *Mistress* (2018), Drama *The Most Beautiful Goodbye* (2017), dan masih banyak lagi beberapa drama, film dan Tv drama yang ia ikuti.⁷⁰

Berikut beberapa penghargaan yang ia dapatkan selama berkontribusi di dunia seni. Tahun 2011, di KBS Drama Awards kategori Special Short Drama Actor dalam Drama Special Series: *Perfect Spy*. Tahun 2012, di KBS Drama Awards karegori Best New Actor dalam tv drama *My Husband Got a Family* dan *Jeon Woo-Chi* , kemudian kategori Best Couple Award dalam tv

⁷⁰ [https://asianwiki.com/Lee_Hee-Joon_\(1979\)](https://asianwiki.com/Lee_Hee-Joon_(1979)) diakses 23/11/2020 pada 14.52

drama *My Husband Got a Family*. Pada tahun 2013, Baeksang Arts Awards ke 49 kategori Best New Actor dalam tv drama *My Husband Got a Family*.⁷¹

d. Kwon So Hyun sebagai Joo Mi-Kyung



Gambar 4.5 Kwon So Hyun⁷²

Kwon So Hyun merupakan aktris kelahiran tahun 1987 tepat 29 Januari di kota Andong Provinsi Gyeongsang, Korea Selatan. Kwon So Hyun banyak memiliki peran dari bermainnya dalam seni teater, ia juga memulai debutnya dengan seni peran teater pada tahun 2007 dengan judul *Beautiful Game*. Ia lulusan dari Universitas Sangmyung jurusan Teater dan

⁷¹ Ibid., diakses 23/11/2020 pada 15.14

⁷² [https://asianwiki.com/Kwon_So-Hyun_\(1987\)](https://asianwiki.com/Kwon_So-Hyun_(1987)) diakses 19/11/2020 pada 22.19

Film. Dia banyak aktif pada teater dan film, belum banyak mendapat peran dalam drama. Saat ini ia berada dinaungan *Blossom Entertainment*.

Dalam film *Miss Baek*, ia memerankan peran antagonis sebagai pacar dari ayah Kim Jieun bernama Joo Mi-Kyung. Ia juga melakukan kekerasan kepada Kim Ji Eun yang notabennya bukan anak kandungnya, ia bersifat seenaknya karena terhadap Kim Ji Eun namun tetap memberi hak untuk hidup karena dilain sisi ia adalah anak dari pacarnya. Dalam film ini, ia sangat tak acuh terhadap Kim Ji Eun dan menganggap bahwa anak tersebut membawa sial dan menyebalkan.

Ada beberapa film dan seni teater yang di perankan olehnya, Teater dengan judul *Evil Dead* (2008), *Hairspray* (2008) menjadi Stacy, *Turandot* (2011) menjadi Paeng ditahun itu ia juga bermain dalam judul *Cooking with Elvis, Greece* (2012-2013), kemudian Film *Love Scene* (2013), *Madonna* (2015), selain 2018 bermain film *Miss Baek* ia juga bermain dalam film *Dark Figure Of Crime*.

Berikut beberapa penghargaan yang ia dapatkan selama berkontribusi di dunia teater dan film. Pada tahun 2016, Wildflower Film Awards ke-3 kategori Best New Actress. Tahun 2018, Korean Association of Film Critics Awards ke-38 kategori Best Supporting Actress. Tahun 2019,

Baeksang Arts Awards ke-55 kategori Best Supporting Actress.⁷³

e. Baek Soo Jang sebagai Kim Il-gon



Gambar 4.6 Baek Soo Jang⁷⁴

Baek Soo Jang seorang aktor dari Korea selatan. Ia lahir pada tanggal 23 Desember 1980 dan memulai debut di dunia intertainment pada tahun 2007. Banyak bermain peran pada drama dan film. Pada tahun 2008 film *Off Road* adalah tahun pertamanya ia mendapat peran, ia memerankan Chul Go sebagai perampok bank. Tahun 2020 ini ia baru saja bermain dalam sebuah drama keluarga dengan judul *My Dangerous Wife*. Dibandingkan dengan bermainnya dalam drama ia lebih banyak berperan dalam sebuah film. Tahun 2019 ada 4 film yang ia kerjakan, *The Snob*,

⁷³https://search.naver.com/search.naver?where=nexearch&sm=tab_etc&mra=bjky&pkid=1&os=174121&query=%EA%B6%8C%EC%86%8C%ED%98%84 diakses 23/11/2020 pada 22.34

⁷⁴<https://www.viki.com/celebrities/22267pr-baek-soo-jang> diakses 19/11/2020 pada 22.22

Scent of Ghost, Juror 8 dan Possible Faces⁷⁵. Sayangnya selama ia bermain dalam seni peran, Baik Soo Jang belum mendapatkan penghargaan, aktingnya kurang banyak dilihat karena beberapa peran yang ia mainkan hanya sebagai peran pembantu, dan jarang memiliki peran sebagai peran utama atau kedua.

Dalam film Miss Baik ini ia berperan sebagai Kim Il Gon. Kim Il Gon sendiri ialah bapak dari Kim Ji Eun yang ikut berperilaku tidak baik terhadap Kim Ji Eun yaitu anaknya sendiri. Perilaku yang tidak baik tersebut didasari karena ia menyesal telah memiliki anak disaat keadaanya tidak siap untuk memiliki anak.

3. Sinopsis 'Miss Baik'

Film 'Miss Baik' menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Baik Sang Ah, bertemu dengan seorang gadis kecil yang dirawat dan dilindunginya. Kim Ji Eun ialah anak yang bertemu dengan Baik Sang Ah dalam kondisi tidak seperti anak kecil pada umumnya. Bertemuanya Baik Sang Ah dengan Kim Ji Eun mengingatkan pada dirinya saat masih kecil yang memiliki kenangan buruk bersama orang tuanya. Pada saat pertama bertemu ia hanya merasa iba kepada anak tersebut, rasa ibunya tersebut membuat Baik Sang Ah terus memikirkan Kim Ji Eun, hingga akhirnya ingin membantu kabur dari orangtuanya. Memutuskan untuk merawat dan ingin menolongnya karena merasa bawah ia dan anak tersebut ialah orang yang sama .

⁷⁵ [https://asianwiki.com/Baik_Soo-Jang_\(1980\)](https://asianwiki.com/Baik_Soo-Jang_(1980)) diakses 24/11/2020 pada 10.26

Kim Ji Eun sendiri ialah anak kandung dari ayahnya yang bernama Kim Il Gon. Kim Il Gon menilai bahwa melahirkan Kim Ji Eun adalah sebuah kesalahan ia dan istrinya yang telah meninggal. Karena memiliki penilaian seperti itu terhadap Kim Ji Eun, akhirnya Kim Ji Eun di perlakukan dengan tidak baik dan kehilangan haknya sebagai seorang anak. Joo Mi Kyung, kekasih dari Kim Il Gon yang juga membenci Kim Ji Eun dan memperlakukan hal yang tidak baik juga kepada anak kecil tersebut. Perlakuan buruk kekerasan terhadap anak sering dilakukan oleh Joo Mi Kyung dan Kim Il Gon yang hidup satu atap dengan Kim Ji Eun.

Kim Ji Eun sendiri hanya bisa diam dan menurut. Beberapa kali ia juga kabur dari apartemen dimana ia tinggal dengan keadaan baju lusuh, rambut yang berantakan, tanpa alas kaki dan badan penuh dengan memar. Ia kabur lewat jendela kamar mandi, tempat ia menghabiskan waktunya didalam rumah tepat dibawah wastafel kamar mandi. Dalam keadaan tersebut, ia bertemu dengan Baek Sang Ah di pertigaan gang. Bertemu dengan Baek Sang Ah menurutnya ialah sebuah takdir untuk membawanya lebih baik, mendapat perlakuan yang baik dan memiliki kehidupan yang sebagaimana mestinya sebagai anak umur 9 tahun.

Namun keinginan untuk menolong Kim Ji Eun membawa Baek Sang Ah menjadi seorang kriminal, jika di lihat dari peraturan hukum yang ada. Keadaan menolong Kim Ji Eun dengan membawa kabur merupakan tindakan penculikan yang dapat merugikan Baek Sang Ah, belum lagi beberapa tindakan yang ia lakukan terhadap Joo Mi Kyung yang mengakibatkan pendarahan dikepala saat bertengkar dengannya.

Selama melakukan tindakan tersebut Baik Sang Ah di bantu oleh seorang laki-laki yang bernama Jang Sup. Jang Sup ialah seorang detektif yang bekerja di Kepolisian daerah Joongbu. Beberapa kali ia membantu Baik Sang Ah orang yang ia cintai dengan menggunakan gelarnya sebagai seorang detektif.

B. Penyajian Data

1. Scene 12

Tabel 4.1 Scene 12

Tanda



Shot 1



Shot 2



Shot 3

Objek

Shot 1: Gambar kekacauan dalam kamar mandi,

Baek Sang Ah remaja memegang kaca dan seorang laki-laki memegang bagian pahunya.

Shot 2 : Gambar detail bagaimana Baek Sang Ah yang memegang kaca, memegangnya dengan sangat kuat.

Shot 3 : Gambar raut wajah dari Baek Sang Ah.

Interpretan

Dari gambar tersebut menginterpretasikan telah terjadi kekerasan fisik antara Baek Sang Ah dengan seorang laki-laki tersebut. Karena kekerasan fisik yang dilakukan oleh Baek Sang Ah akhirnya membuat ia yang saat itu masih SMA harus masuk kedalam jeruji besi karena pembelaan sepihak. Itu juga dijelaskan melalui dialog bahwa Baek Sang Ah tidak dapat membela dirinya karena Baek Sang Ah bukan orang penting dan jelas ia akan kalah jika melawan dari keluarga laki-laki tersebut. Kekerasan yang dilakukan Baek Sang Ah ialah karena ia menerima kekerasan

sexual dari anak laki-laki tersebut. Karena ia ingin menyelamatkan diri maka ia akhirnya melakukan kekerasan fisik pada anak tersebut menyerang dengan potongan kaca yang dijelaskan pada shot kedua saat Baik Sang Ah memegang erat potongan kaca yang ada ditangannya. Selain potongan kaca juga ada beberapa yang menjelaskan bahwa Baik Sang Ah yang melakukan kekerasan tersebut ukuran pupil yang membesar pada matanya mengasosiasikan ia kaget, syok apa yang telah ia lihat.

Tabel 4.2 Keterangan & Dialog Scene 12

Shot	Medium Shot, Big Close Up, Close Up
Time	09:42 – 10:32
Set	Kamar Mandi, Tangga
Dialog	<p>Laki-laki : Dasar Gelandangan !, Brengsek Kau</p> <p>Jang Sup : Pak Kepala, Dia Masih SMA !, Dia Jelas korban perkosaan , kenapa tak boleh membela diri ?</p> <p>Kepala Tim : Dia hanya anak sialan yang tinggal di panti asuhan, sementara ayah laki-laki itu pemegang saham utama Konstruksi Soechang, dan saudara iparnya itu hakim pengadilan distrik. Kau pikir akan mungkin mendakwanya ?</p> <p>Jang Sup : (suara borgol dipasang)</p>

	<p>ayo pergi (kearah tangga)</p> <p>Reporter : itu dia!</p> <p>Jangsup : Lindungi dia (kepada rekan timnya)</p>
Audio	Suara seseorang kesakitan

Analisa :

Setelah Baik Sang Ah berpisah dengan ibunya ia dirawat dan besar disebuah panti asuhan. Pembahasan mengenai bahwa seorang anak panti asuhan atau kaum yang terlihat rendah tidak akan bisa menang jika didalam kasus hukum. Anak laki-laki tersebut adalah anak dari seorang pemegang saham sedangkan Baik Sang Ah hanyalah seorang anak panti asuhan. Karena hal tersebut ketika seorang anak masih bersama orangtuanya ia akan banyak diberi sebuah kasih sayang seperti contoh dalam posisi anak laki-laki tersebut ia mendapat pembelaan dari orangtuanya, sedangkan pada posisi Baik Sang Ah ia tidak mempunyai siapa-siapa yang dijadikan untuknya sebagai tempat berlindung status yang mengatakan bahwa ia hanya seorang anak dari panti asuhan membuat ia terlihat lemah. Ini menjelaskan bahwa berpisahanya ia dengan ibunya saat itu membuat ia semakin terpuruk, tidak dianggap, jauh dari pantauan orang tua yang artinya kurang mendapat kasih sayang dari orang tua. Dari scene ini juga menginterpretasikan bahwa hukum lancip kebawah dan tumpul keatas. Bagi orang yang memiliki pengaruh akan mudah terhindar dari hukum, sedangkan untuk orang yang tidak memiliki pengaruh ia akan cenderung digunakan tempat sumber kesalahan.

Scene ini juga menginterpretasikan saat seseorang dalam posisi terpojok dan terancam, orang akan cenderung melakukan segala hal agar merasa bebas dan tidak terpojok dan merasa terancam lagi. Disini berarti Baik Sang Ah menolak perilaku anak laki-laki dengan melakukan kekerasan karena ia ingin diperlakukan dengan baik sebagai seorang wanita. Ini menunjukkan bahwa Baik Sang Ah tidak seperti anak muda pada umumnya, Baik Sang Ah melakukan tindakan tersebut hati nurani dari Baik Sang Ah tergugah karena ia sadar hal tersebut salah dan kemudian ia melakukan tindakan kekerasan tersebut.

2. Scene 23

Tabel 4.3 Scene 23

Tanda

Shot 1



Shot 2



Shot 3



Shot 4

Objek

Shot 1 : Kim Jieun melahap makanan yang ada didepannya dengan terburu-buru, hingga cara makannya terlihat berantakan

Shot 2 : Kim Jieun melindungi bagian kepalanya.

Shot 3 : Kim Jieun menunduk saat diajak berbicara dengan Baek Sang Ah dewasa.

Shot 4 : Tangan Kim Jieun lebam hingga berwarna biru.

Interpretan

Kim Jieun terlihat seperti tidak makan selama beberapa hari jika dilihat dari bagaimana ia melahap dan menyantap makanan tersebut. Saat Kim Jieun melakukan kesalahan seperti pada scene tersebut menjatuhkan gelas ia langsung dengan cepat menutup bagian kepalanya karena takut ia akan dimarahi dan dipukul. Kim Jieun juga sering melihat kebawah saat diajak berbicara dan menghindari kontak mata. Pada shot selanjutnya Kim Jieun menyembunyikan tangannya yang terlihat biru lebam saat ditanya apakah itu perbuatan dari ayahnya, gerakan

menyembunyikan tersebut seolah hal tersebut dibenarkan dengan secara tidak langsung.

Tabel 4.4 Keterangan & Dialog Scene 23

Shot	Medium Shot, Big Close Up, Two Shot, Extreme Close Up
Time	14:12 - 16:09
Set	Warung Kaki Lima
Dialog	<p>Pelanggan Laki-laki 1 : Anak itu pasti kelaparan</p> <p>Pelanggan Laki-laki 2 : Apa itu ibunya ?</p> <p>Pelanggan Laki-laki 1 : Entah.</p> <p>Pelanggan Laki-laki 2 : Jangan menatap mereka.</p> <p>Kim Jieun : (Tersedak) Terimakasih atas makanannya bibi.</p> <p>Baek Sang Ah : Bukan bibi.</p> <p>Kim Jieun : Bu guru.</p> <p>Baek Sang Ah : Hei (sambil meletakkan gelas dengan keras). Selesaikan saja makanmu. Miss Baek. Kau bisa memanggilku dengan nama itu. Wah sial, sedang apa aku</p>

	<p>Kim Jieun : ini ?(sambil memegang kepalanya)</p> <p>Baek Sang Ah : Aku Kim Jieun. 9 Tahun.</p> <p>Kim Jieun : Ngomong-ngomong, kenapa tampak ketakutan setiap kali kutatap ? Ayah dan ibumu dimana ?</p> <p>Baek Sang Ah : Ayah... dia ada dirumah..</p> <p>Baek Sang Ah : itu perbuatan ayahmu ? (sambil melihat tangan Kim Jieun). Terserah. Buat apa aku peduli juga.</p>
Audio	Suara Ramai jalan & ramai pelanggan

Analisa :

Dalam scene ini peneliti melihat saat anak yang terbiasa mendapat kekerasan saat melakukan sebuah kesalahan ia akan dengan cepat melakukan hal yang ia biasa lakukan saat dalam posisi tersebut. Ini dibuktikan yang saat itu Baek Sang Ah hanya hendak mengambil gelas yang dijatuhkan oleh Kim Jieun namun Kim Jieun bukan malah membuat gerakan untuk mengambil gelas yang ia jatuhkan, sebaliknya ia membuat gerakan untuk

melindungi dirinya seolah-olah ia akan di pukul karena telah melakukan kesalahan. Pada gambar selanjutnya saat Kim Jieun tidak berani menatap mata orang ketika sedang berbicara dan hanya merunduk ketika diajak berbicara. Ini menunjukkan ia sangat berhati-hati ketika ia sedang melakukan sesuatu dan ia berulang kali hanya melirik dan kembali merunduk saat Baik Sang Ah berbicara. Gerakan tangan menyembunyikan luka peneliti menyimpulkan bahwa tersebut ialah bentuk karena Kim Jieun tidak ingin orang-orang tahu bahwa ia adalah korban dari kekerasan anak dan mendapat kekerasan fisik dari ayahnya. Karena Kim Jieun tidak ingin jika nanti orang-orang tahu, terdapat kemungkinan bahwa nanti Kim Jieun akan di pukuli kembali karena mengadu pada seseorang.

Dari scene ini peneliti juga menyimpulkan bahwa representasi kekerasan anak pada scene ini ditunjukkan dengan bentuk perawakan anak tersebut tidak terurus dengan baik dari segi makanan yang ia terlihat kelaparan, kurus, rambut yang terlihat berantakan dan tubuhnya yang memiliki luka. Dikonfirmasi juga dengan hasil penelitian di Korea Selatan mengenai kasus kekerasan anak yang diambil dari sudut pandang perawat yang harus melaporkan jika terjadi kecurigaan pasien korban kekerasan anak di IGD, anak-anak yang dilecehkan selalu terlihat kelaparan dan kekurangan gizi, banyak juga ditemui anak-anak yang terlibat kekerasan mengalami, mal nutrisi, gigi berlubang dan ruam popok yang tidak biasa.⁷⁶

⁷⁶ Lee In Sook dan Kim Kyoung Ja, "Factor that Influence Mandaroty Child Abuse Reporting Attitudes of Pediatric Nurses In Korea". *Journal of Forensic Nursing*. Vol. 14 No.1. Januari-Maret 2018, 31-41

3. Scene 32

Tabel 4.5 Scene 32

Tanda



Shot 1



Shot 2



Shot 3



Shot 4

Objek

Shot 1 : Jo Mi Kyung berbicara dengan menengadah.

Shot 2 : Jo Mi Kyung mengambil ganggang *shower*.

Shot 3: Kim Jieun tergeletak di depan kaki Jo Mi Kyung dan darah yang tercecer di depannya.

Shot 4 : Kim Jieun disiram dengan air hingga basah bajungnya dan tetap berada di lantai sambil merasakan air dan rasa sakit di tubuhnya.

Interpretan

Gambar tangan mengangkat ganggang *shower*, objeknya menunjukkan tanda gerakan hendak menggunakan benda tersebut. Menginterpretasikan bahwa Jo Mi Kyung hendak mengambil benda tersebut untuk dipukulkan ke pada Kim Jieun. Ganggang *shower* sendiri ialah benda keras, jika benda tersebut digunakan sebagai alat untuk memukul. Maka kejadian tersebut akan menjadi kekerasan fisik yang diterima oleh Kim Jieun.

Gambar Jo Mi Kyung menengadahkan, objeknya menunjukkan tanda gestur seseorang sedikit mengangkat dan mengarahkan kepalanya keatas. Menginterpretasikan ia sedang menantang seseorang untuk berani menghadapinya. Pada scene tersebut Jo Mi Kyung menantang dan menanyakan mengapa Kim Jieun berani menatapnya.

Kim Jieun dilantai, objeknya menunjukkan tanda petunjuk akibat dari suatu kejadian. Menginterpretasikan Kim Jieun telah selesai diberi bentuk kekerasan fisik oleh Jo Mi Kyung dengan menggunakan ganggang *shower*. Posisi Kim Jieun ditunjukkan dengan posisi kaki yang sejajar dengan dada dan tangan yang berada diatas kepala untuk melindungi kepalanya. Kekerasan ini terjadi dikarenakan Jo Mi Kyung benci lantaran Kim Jieun melihat kearahnya saat ia tengah membersihkan wajahnya di wastafel.

Darah bercecer, objeknya menunjukkan tanda petunjuk akibat dari suatu kejadian. Menginterpretasikan bahwa darah tersebut ialah hasil dari kejadian didalam kamar mandi tersebut

atau kejadian yang dilakukan oleh Jo Mi Kyung kepada Kim Jieun. Darah yang berwarna merah tersebut dinyatakan sebagai hasil dari energi yang dikeluarkan oleh Jo Mi Kyung saat memukuli Kim Jieun. Warna merah sendiri melambangkan energi, amarah, kesan panas merangsang emosi jiwa.⁷⁷ Warna merah memiliki aura kuat memberi arti untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan.

Gambar punggung dan baju usang yang basah pada Kim Jieun, objeknya menunjukkan tanda akibat dari suatu kejadian. Menginterpretasikan bahwa hasil dari kejadian yang didalam kamar mandi tersebut. Kejadian yang dilakukan oleh Jo Mi Kyung yaitu kekerasan fisik, kaki yang berada tepat didepan Kim Jieun menandakan bahwa Jo Mi Kyung puas dengan apa yang ia lakukan dan dilanjut dengan ia memberikan siraman air pada tubuh Kim Jieun. Baju usang menginterpretasikan pakaian yang tidak layak yang diberikan kepada Kim Jieun.

Tabel 4.6 Keterangan dan Dialog Scene 32

Shot	Medium Shot, Big Close Up, Establish Shot.
Time	20:59 - 22:07
Set	Kamar Mandi
Dialog	Joo Mi Kyung : Sedang lihat apa ? Kim Jieun : (hanya diam merunduk) Jo Mi Kyung : Kubilang, sedang lihat

⁷⁷ Sulasmi Darmaparwira, *Warna :Teori dan Kreativitas Penggunaanya*, (Bandung: Penerbit ITB, 2002), 33

	apa ?! Apa !.. kau pikir aku pengampun ? Hei. Katakan padaku, kau pikir aku pengampun ! Melihat wajahmu saja membuatku jijik.
Audio	Menegangkan, Seseorang Menangis, Cambukan.

Analisa :

Dari scene ini disimpulkan bahwa korban kekerasan anak ditunjukan oleh kehadiran Kim Jieun merasa ketakutan dan menangis, korban tersebut cenderung diam saat saat dia diberi bentuk kekerasan. Diam tersebut memberikan banyak artian jika ia bertindak melawan ia akan diberi lebih banyak pukulan, atau bisa jadi karena rasa takut ia ia terpaksa hanya diam dan tidak melawan. Bentuk fisik seorang korban kekerasan juga terlihat disini pada pakaian yang dipakai. Pakaianya jika dilihat lebih detail lagi terdapat benang-benang yang keluar pada baju yang Kim Jieun kenakan dan bentuk tekstur pakaian tersebut yang terlihat kasar. Benang keluar dan tekstur kain yang kasar dan tipis diartikan bahwa apa yang ia gunakan merupakan pakaian lama, sering digunakan dan usang. Kekerasan yang dilakukan pada scene ini termasuk pada dua jenis kekerasan yaitu non-fisik dan fisik.

Melihat alat atau benda yang digunakan ketika melakukan tindakan kekerasan kebanyakan dari mereka menggunakan benda keras, seperti pada penelitian yang

dilakukan salah satu dari informan menyatakan ada perbedaan item yang digunakan. Di Korea memukul anak pada bagian pinggul dengan ikat pinggang, sisir, benda keras atau tongkat tidak dianggap sebagai bentuk pelecehan yang parah, jenis hukuman tersebut dianggap umum.⁷⁸ Namun jika memukul anak kecil pada bagian wajah (kepala, atau telinga, dll.) dengan tangan dianggap sebagai bentuk pelecehan yang serius, karena menampar wajah dianggap menyinggung di Korea.⁷⁹ Ini menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh Joo Mi Kyung ada pada dua jenis yang di paparkan sebelumnya dianggap kejahatan serius karena ia melakukan kekerasan pada daerah wajah, yaitu pada pelipisnya dan kekerasan yang tidak serius saat ia menggunakan alat saat melakukan kekerasan.

4. Scene 38

Tabel 4.7 Scene 38

Tanda

⁷⁸ Ahn J, Lee BJ, Kang SK et.al, “Estimating the Prevalence Rate of Child Physical and Psychological Maltreatment in South Korea”. *Springer. Child Ind Res* 10. 2017, 187-203

⁷⁹ Ibid. hlm 187-203



Shot 1



Shot 2



Shot 3



Shot 4

Objek

Shot 1 : Kaki Kim Jieun terlihat bekas kekerasan yang baru saja ia dapat

Shot 2 : Bentuk fisik Kim Jieun yang di lihat dari POV Baek Sang Ah

Shot 3 : Tangan Kim Jieun dan uang yang di pegang di tangannya

Shot 4 : Raut ekspresi Kim Jieun saat ditanya oleh Baek Sang Ah dan terlihat pelipis alisnya yang terluka

Interpretan

Gambar kaki lebam, objeknya menunjukkan gambaran fisik korban kekerasan dan bentuk kekerasan. Menginterpretasikan Kim Jieun mendapat kekerasan fisik yang didapat karena saat kemarin malam didalam kamar mandi ia dipukul dengan ganggang *shower* oleh Kim Jieun.

Gambar rambut berantakan, objek menunjukkan gambaran fisik perawatan korban kekerasan anak. Menginterpretasikan dalam film ini bentuk fisik dari korban kekerasan anak cenderung tidak terawat .

Gambar kelingking dan pelipis alis terluka, objeknya sama sebagai penunjuk dari bentuk kekerasan yang didapat oleh Kim Jieun. Dalam film tersebut menginterpretasikan hasil dari Kim Jieun saat malam hari mendapatkan perlakuan yang buruk dari Jo Mi Kyung. Kelingking yang terluka hingga kuku dari kelingking tersebut hilang didapat saat malam hari didalam kamar mandi begitu pula dengan pelipisnya yang terbentur oleh selang wastafel kamar mandi.

Gambar Uang 1000 won, objeknya sama dengan tanda yaitu gambar dari uang itu sendiri. Menunjukkan eksistensi kaitan dengan anak tersebut mengapa berada di lokasi tersebut. Menginterpretasikan alasan Kim Jieun keluar dengan membawa uang ditangannya, dalam scene tersebut Kim Jieun ingin melakukan sesuatu dengan uang tersebut. Seperti kegunaan uang ketika dimiliki oleh anak kecil mereka akan cenderung menggunakan uang tersebut untuk membeli sesuatu yang bisa mereka makan atau membeli mainan.

Tabel 4.8 Keterangan dan Dialog Scene 38

Shot	Big Close Up,Extreme Close Up
Time	24:20 - 27:07
Set	Jalan
Dialog	<p>Baek Sang A : Dia melukaimu ? Katakan Joo Mi Kyung melakukan ini padamu ?!</p> <p>Kim Jieun : Tidak.....(lirih)</p> <p>Baek Sang Ah : Ini, itu, itu, itu (menunjuk menu makanan), sedang apa aku ini. Abiskan makanannya.</p> <p>Kim Jieun : (menggeleng)</p> <p>Baek Sang Ah : mau pergi kemana ?</p> <p>Kim Jieun : Aku hanya lapar.</p> <p>Baek Sang Ah : Mereka tampaknya tak memberimu makan, bahkan tak memberi uang ?</p> <p>Kim Jieun : Sesudah memukuli aku. Mereka memberiku uang.</p> <p>Baek Sang Ah : Ada orang yang tau tentang ini ? Bangun.</p>
Audio	Menyedihkan

Analisa :

Pada scene ini peneliti melihat bahwa anak korban kekerasan anak dijelaskan pada scene ini. Bagaimana anak tersebut tidak layak mendapatkan perhatian, mereka dibiarkan hidup bebas dan mengurus

diri mereka sendiri. Mengurus diri mereka dalam film ini orang tua memberikan uang kepada mereka untuk mencari makan sendiri. Padahal seorang anak kecil masih tidak mengerti bagaimana mereka dapat mengurus diri mereka dengan baik. Itu juga diinterpretasikan saat mereka mendapat luka karena kekerasan fisik luka yang mereka dapat tidak diobati dengan baik. Baju yang dikenakan, baju yang dikenakan oleh Kim Jieun pada scene ini masih sama persis dengan baju yang ia pakai saat hari kemarin atau saat Kim Jieun bertemu dengan Baek Sang Ah pada malam hari. Ini menunjukkan bentuk perawatan seorang korban kekerasan anak direpresentasikan dengan fisik yang tidak terurus dengan baik layaknya seorang dari anak pemulung yang mereka memiliki kaos yang kotor, dan keadaan badan yang belum mandi.

Jika melihat shot 1 dan shot 3, dikaitkan dengan hasil observasi pada rumah sakit universitas Seoul didapat, bentuk apa saja yang sering ditemui pada luka hasil dari kekerasan tidak hanya ruam dan lebam seperti yang dijelaskan sebelumnya pada analisis scene kedua. Ditemukannya luka bakar yang tidak normal, patah tulang dengan penyembuhan yang berbeda, cedera mulut dan untuk yang mendapat kekerasan seksual mereka mengeluh nyeri atau luka disekitar anus atau alat kelamin.⁸⁰

5. Scene 52

Tabel 4.9 Scene 52

⁸⁰ Lee In Sook dan Kim Kyoung Ja, "Factor that Influence Mandaroty Child Abuse Reporting Attitudes of Pediatric Nurses In Korea". *Journal of Forensic Nursing*. Vol. 14 No.1. Januari-Maret 2018, 31-41

Tanda



Shot 1



Shot 2


<p style="text-align: center;">Shot 3</p>
<p style="text-align: center;">Objek</p>
<p>Shot 1 : Kim Go Il menendang Kim Jieun dengan kaki kanannya karena datang pulang terlambat Shot 2 : Kim Go Il menyeret Kim Jieun masuk kedalam rumah dengan memegang bagian leher jaketnya. Shot 3 : Tangan Baek Sang Ah menghalangi tangan Jo Mi Kyung yang sendak akan memukul Kim Jieun.</p>
<p style="text-align: center;">Interpretan</p>
<p>Gambar Kim Goil menendang, objeknya ialah Kim Go Il melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya Kim Jieun dengan kakinya. Menginterpretasikan Kim Go Il menendang tubuh Kim Jieun karena alasan bahwa Kim Jieun telah berkeliaran. Kim Go Il mengatakan hal tersebut karena ternyata terdapat orang yang tau bahwa anaknya menjadi korban kekerasan. Gambar Kim Go Il menyeret, objeknya ialah Kim Jieun yang diseret untuk masuk kedalam oleh Kim Go Il. Menginterpretasikan bentuk marah Kim Goil pada Kim Jieun karena telah berkeliaran</p>

terlalu lama dan ingin memeberikan pelajaran (tindakan kekerasan) lagi pada Kim Jieun

Gambar Kim Jieun terjatuh, objeknya ialah Kim Jieun terpentol jauh karena ditendang oleh Kim Goil. Menginterpretasikan Kim Jieun menerima tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya.

Gambar tangan yang dihalangi, objeknya ialah tangan Jo Mi Kyung yang hendak ingin memukul Kim Jieun tetapi dihalangi oleh Baek Sang Ah. Menginterpretasikan bahwa Baek Sang Ah ingin melindungi Kim Jieun sebelum ditampar oleh Jo Mi Kyung. Jo Mi Kyung hendak melakukan hal tersebut karena mengira bahwa Kim Jieun mengadu kepada Baek Sang Ah tentang dirinya yang dipukuli.

Tabel 4.10 Keterangan dan Dialog Scene 52

Shot	Establish Shot, Big Close Up
Time	33:54 – 35:19
Set	Apartement Kim Jieun
Dialog	<p>Kim Il Gon : Bukankah sudah kuberitahu jangan berkeliaran ? Sini kau !</p> <p>Baek Sang Ah : Apa yang kau lakukan ?</p> <p>Joo Mi Kyung : Sekarang, Sedang apa ? Anak yang baik ! (berbicara pada anjingnya)Kak , Apa yang kau lakukan ?</p> <p>Baek Sang Ah : Kalian...Jika kalian menyentuh dia...</p> <p>Joo Mi Kyung : Menyentuhnya ? Aku ?</p>

	<p>Kau mengadu padanya ?</p> <p>Baek Sang Ah : Jangan lakukan itu.</p> <p>Jo Mi Kyung : Hei, siapa yang mengganggu hidupku ?</p> <p>Kau hanyalah wanita tukang pijat sialan !.</p> <p>Jika kau tak mau tanggung akibatnya, berhenti ikut campur dalam urusanku.</p> <p>Baek Sang Ah mendorong dan membawa Jieun keluar.</p> <p>Jo Mi Kyung : aku yakin kau belum pernah membesarkan anjing, jika kau benar-benar ingin memilikinya lalu bagaimana dengan 100 Juta ? Silakan bawa dia dengan harga 100 Juta.</p> <p>Baek Sang Ah : Wanita Jalang !!</p>
Audio	Suara gonggongan anjing

Analisa :

Pada scene ini seorang anak korban kekerasan ditunjukkan bahwa korban dari kekerasan anak tidak hanya mendapatkan kekerasan fisik tetapi juga non-fisik. Saat melihat Kim Jieun bentuk kekerasan non-fisik yang ia dapat tidak hanya menggunakan kata-kata bernada tinggi yang dilontarkan oleh ayahnya, tetapi juga bentuk mendakwai Kim Jieun yang dilakukan oleh Jo Mi Kyung saat Jo Mi Kyung berpersangka buruk kepada Kim Jieun mengira telah mengadu kepada orang bahwa ia dipukuli. Setelah melihat dan menganalisis

scene ini peneliti melihat bahwa representasi kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya cenderung salah. Saat anaknya melakukan kesalahan orangtua cenderung langsung mendakwai anak tersebut dan melakukan tindakan kekerasan tanpa mendengar alasan yang dimiliki oleh anaknya. Seolah anaknya selalu terlihat salah dimata orang tua.

Pada scene ini terlihat Kim Go Il melakukan kekerasan fisik dengan tubuhnya yaitu mendorong Kim Jieun dengan kaki. Sama dengan penjelasan pada scene ketiga di Korea sendiri kekerasan menggunakan bagian tubuh dan memukul pada bagian kepala, wajah, telinga dan lain-lain merupakan tindakan kekerasan yang dianggap serius disana.

6. Scene 65

Tabel 4.11 Scene 65

Tanda

Shot 1



Shot 2



Shot 3

Objek

Shot 1 : Jo Mi Kyung membuka pintu sebuah ruangan penjemur pakaian

Shot 2 : Jo Mi Kyung mencoba membangunkan Kim Jieun dengan menggunakan kakinya.

Shot 3 : menunjukkan keadaan Kim Jieun yang tergeletak dengan ditali pada bagian kaki dan tanganya.

Interpretan

Gambar kim Jo Mi Kyung membuka pintu, objeknya ialah Jo Mi Kyung hendak ingin memasuki ruangan yang dimana ruangan tersebut dibutuhkan oleh Jo Mi Kyung. Menginterpretasikan Jo Mi Kyung masuk kedalam suatu ruangan untuk mengambil keperluannya yaitu mengambil pakaian yang ia jeur didalam ruangan tersebut.

Gambar Kim Jieun tergeletak, objeknya Kim Jieun posisi tergeletak dan diikat bagian tangan dan kakinya. Menginterpretasikan keadaan Kim Jieun yang diam dan tidak bergerak saat tergeletak dalam ruangan tersebut karena posisi tangan dan kakinya terkikat dengan baju satu lapis yang ia kenakan.

Gambar kaki menyentuh tubuh Kim Jieun, objeknya ialah kaki Jo Mi Kyung yang menyentuh tubuh Kim Jieun, menginterpretasikan untuk melihat apakah Kim Jieun masih dalam keadaan hidup melihat Kim Jieun hanya diam dan tidak bergerak sedikit pun ketika orang datang memasuki ruangan tersebut.

Tanda 'Oh, dingin sekali' , objeknya mengacu pada suhu atau keadaan didalam ruangan tersebut. ini menginterpretasikan bahwa ruangan yang dimasuki Jo Mi Kyung dimana disitu ialah tempat Kim Jieun tergeletak adalah ruangan yang berada pada suhu dingin. Ruangan penjemur pakaian memang kebanyakan berada di luar ruangan, karena keperluan pakaian yang membutuhkan banyak udara dan sinar agar pakaian tersebut kering

Tanda ' mengagetkan saja', objeknya mengacu pada Kim Jieun. Menginterpretasikan bahwa Jo

Mi Kyung sempat kaget karena Kim Jieun diam tanda gerak sedikit pun saat Jo Mi Kyung memasuki ruangan tersebut.

Tabel 4.12 Keterangan dan Dialog Scene 65

Shot	Close Up, Establish Shot, Big Close Up
Time	40:10 – 40:35
Set	Ruang Jemur Pakaian
Dialog	Jo Mi Kyung : Oh, dingin sekali (menyenggol Kim Jieun dengan kaki), mengagetkan saja
Audio	Pintu ruangan bergerak

Analisa:

Pada scene ini saat Jo Mi Kyung mengatakan dingin saat hendak memasuki ruangan tersebut, menandakan suhu diluar ruangan sangat dingin. Pada umumnya saat musim dingin orang akan menggunakan baju yang tebal atau memakai baju berlapis agar suhu badan tetap hangat. Namun jika melihat kembali mengapa Kim Jieun berada pada posisi diam dan tidak bergerak ini dikarenakan ia kedinginan dan lemas karena berada di ruangan terbuka dan tidak menggunakan baju yang tepat untuk menghangatkan dirinya. Jika dilihat kembali latar waktu yang ada pada scene ini ialah pagi saat Jo Mi Kyung hendak akan pergi bekerja. Ini menandakan lama waktu Kim Jieun berada diluar ruangan mulai malam hingga siang tidur diruangan tersebut. Kekerasan anak pada scene ini ditunjukkan dengan bagaimana seharusnya seorang anak mendapat tempat untuk beristirahat yang benar sebagai bentuk merawat anak tersebut. Dan memberikan pakaian yang pantas untuk anak tersebut dalam kondisi apa pun.

Pada kasusnya anak ditelantarkan akan sering ditemui di sebuah tindakan kekerasan anak, ibaratnya orang tua tega memukul anaknya berulang kali apalagi yang hanya membiarkan anaknya dan tidak mengurus anaknya, hal tersebut justru sering ditemui. Pada data survey yang dilakukan di Korea Selatan kasus tentang penelantaran anak lebih sering ditemui dan hal tersebut memiliki presentasi duakali lebih banyak dibandingkan dengan penganiaayaan fisik.⁸¹ Jika melihat jenis penganiaayaan anak tertentu, anak kecil lebih sering mengalami kekerasan fisik, sedangkan untuk anak usia sekolah lebih sering mengalami pelecehan dan penelantaran emosi.⁸² Penelantaran emosi biasanya didapat pada anak dari keluarga *broken home*, perceraian diantara orangtuanya menyebabkan anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya dan anak dari korban perceraian susah untuk menyuarakan apa yang sedang ia alami (stress), karena susah untuk mengambil celah diwaktu yang mana ia harus menceritakan apa yang ia rasakan pada dirinya saat iu secara emosional.

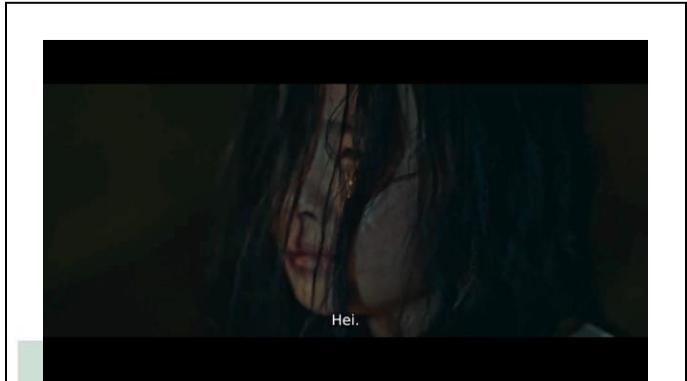
7. Scene 68

Tabel 4.13 Scene 68

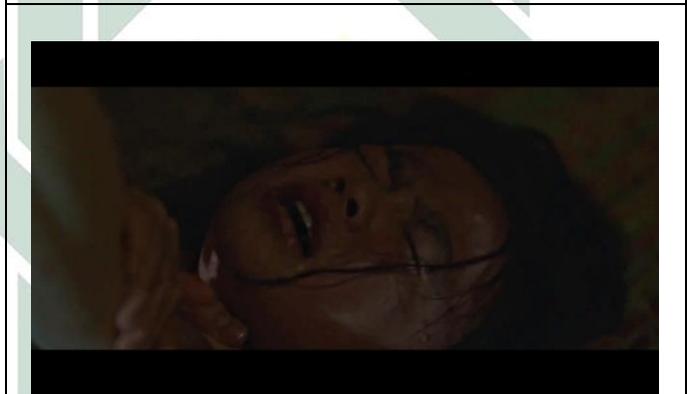
Tanda

⁸¹ Ahn J., Op.cit hlm 187-203

⁸² Ibid.



Shot 1



Shot 2



Shot 3

Objek

Shot 1: Kim Jieun menangis karena ketakutan dengan sikap dan suara ayahnya.

Shot 2 : Kim Jieun merasakan kesakitan karena Kim Go Il mencekik dirinya.

Shot 3 : Menunjukkan posisi Kim Jieun yang masih bernyawa melihat bagian dadanya terlihat mengembang dan mengempis, saat ayahnya memberhentikan tindakannya karena bel rumahnya berbunyi.

Interpretan

Gambar Kim Go Il memegang leher Kim Jieun, objeknya ialah Kim Go Il melakukan tindakan kekerasan kepada Kim Jieun. Menginterpretasikan Kim Go Il melakukan tindakan kekerasan fisik kepada Kim Jieun dengan menyekik bagian leher Kim Jieun.

Gambar Kim Jieun menangis dan ekspresi kesakitan , objeknya ialah Kim Jieun merasakan pada lehernya. Menginterpretasikan bahwa Kim Jieun menangis dan memasang ekspresi tersebut

akibat ia merasakan sakit pada bagian lehernya, karena dicekik oleh Kim Go Il.

Tanda ‘Jangan diminum. Itu hanya membuatmu tetap hidup.’ dan kalimat ‘tangisan itu.. Aku bilang hentikan ! Hei. Apa gunanya hidup seperti ini ? Mati Saja... Itu akan lebih baik kan ? Bagi kita berdua kan ? Keparat ! Aku bilang jangan ! Kenapa kau lahir ?! Aku harap kau mati’, objeknya ialah mengacu perintah untuk Kim Jieun. Menginterpretasikan saat Kim Jieun hendak mengambil air dari kran untuk diminum namun ayahnya melarangnya karena itu akan membuat Kim Jieun tetap ada disini dan tidak mati. Ini mengartikan bahwa Kim Go Il ingin Kim Jieun mati dan sebenarnya ia tidak ingin Kim Jieun dilahirkan.

Suara tangisan, objek ialah suara tangisan Kim Jieun, menginterpretasikan bahwa Kim Jieun menangis setelah melihat kelakuan ayahnya yang membanting beberapa barang untuk mengespresikan rasa marahnya, karena Kim Go Il marah membuat Kim Jieun menangis karena ketakutan dengan apa yang dilihatnya didepan matanya.

Tabel 1.15 Keterangan dan Dialog Scene 68

Shot	Big Close Up, Establish Shot
Time	42:05 - 43.16
Set	Ruang tengah Apartement
Dialog	Kim Go Il : Jangan diminum. Itu hanya membuatmu tetap hidup. (memergoki Kim Jieun melalui celah pintu yang hendak minum dari

	<p>pancuran kran)</p> <p>Kim Go Il : Hentikan</p> <p>Kim Ji Eun : Ayah... Maafkan aku..</p> <p>Kim Go Il : tangisan itu..Aku bilang hentikan ! Hei. Apa gunanya hidup seperti ini ? Mati Saja... Itu akan lebih baik kan ? Bagi kita berdua kan ? Keparat ! Aku bilang jangan ! Kenapa kau lahir ?! Aku harap kau mati (mendorong Kim Jieun)</p> <p>Kim Jieun : Maafkan aku karena terlahir...(menahan sakit dan menangis)</p>
Audio	Beberapa bunyi barang yang dipukul, seseorang anak kecil menangis menahan sakit, suara air mengalir.

Analisa :

Pada scene ini seorang anak ketika ia masih dibawah umur orang tua cenderung mudah memaafkan karena mengerti bahwa anak tersebut masih kecil wajar jika melakukan sebuah kesalahan. Pada umur saat itu anak perlu memiliki momen yang menyenangkan dan indah agar ia memiliki kenang-kenangan bahwa ada saatnya ketika ia masih kecil ia selalu merasakan kasih sayang yang didapat dari orang tuanya. Namun bentuk kekerasan disini membuat anak tersebut tidak mendapatkan apa yang peneliti tulis sebelumnya. Kejadiannya anak tersebut banyak mendapatkan kalimat yang seharusnya tidak keluar pada mulut orang tua dan momen yang menyedihkan bersama orang

tuanya. Seorang anak memiliki daya ingat yang kuat, jika ingatan tersebut terus teringat saat ia besar ingatan tersebut akan terus menghantui seperti yang Baik Sang Ah rasakan tentang bagaimana ia ditinggal oleh ibu kandungnya sendiri.

Di scene ini Kim Jieun mendapat kekerasan fisik namun ia juga mendapatkan kekerasan verbal. Pada kekerasan verbal, kekerasan verbal ini tentang pengalaman dilecehkan. Dalam jurnal *Childhood Abuse, Personality Traits---* dijelaskan bahwa pengalaman melecehkan anak dimasa kanak-kanak dapat meninggalkan bekas yang tidak terhapuskan bagi korban pelecehan verbal dengan mempengaruhi perkembangan dan fungsi sosial dan psikologis mereka yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dan tantangan seperti masalah dengan hubungan interpersonal, disregulasi emosi dan ketidakpercayaan terhadap orang lain.⁸³ Ini berarti anak kecil akan mengingat hingga ia dewasa hal-hal yang membuat sedih ketika dia masih anak-anak karena hal tersebut terus ada dibenaknya.

8. Scene 126

Tabel 4.15 Scene 126

Tanda

⁸³ Lee Min Ah dan Song Rira, "Childhood Abuse, Personality Traits and Depressive Symptoms in Adulthood". *Elsevier, Child Abuse & Negled* 65, 2017, 194-203



Shot 1



Shot 2



Shot 3

Gambar 4
Objek
<p>Shot 1 : Jo Mi Kyung menyeret dan memaksa Kim Jieun untuk ikut bersamanya</p> <p>Shot 2 : Jo Mi Kyung menjambak rambut Kim Jieun</p> <p>Shot 3 : Jo Mi Kyung hendak memukul Kim Jieun dengan menggunakan botol kaca.</p> <p>Shot 4 : Kim Jieun menangis karena ketakutan.</p>
Interpretan
<p>Gambar Jo Mi Kyung menyeret badan dan menjambak rambut, objeknya Jo Mi Kyung menjambak dan menarik Kim Jieun. Menginterpretasikan Jo Mi Kyung membawa paksa Kim Jieun dengan menyeret tubuh dan menjambak rambut Kim Jieun agak Kim Jieun mau ikut bersama Jo Mi Kyung. Jo Mi Kyung memaksa Kim Jieun ikut bersama dengannya dikarenakan Kim Jieun telah dilaporkan menjadi korban kekerasan anak yang dilakukan oleh Kim</p>

Go Il dan dirinya. Agar Kim Jieun tidak menjadi korban dan tidak ada bukti untuk mendakwa maka Jo Mi Kyung perlu membawa Kim Jieun pergi bersamanya.

Suara anak kecil menangis, objeknya ialah Kim Jieun menangis karena tidak menurut dan tidak ingin pergi bersama Jo Mi Kyung. Menginterpretasikan bahwa Kim Jieun takut dan tidak ingin untuk dibawa Jo Mi Kyung dan bersama dengan Jo Mi Kyung lagi. Karena dia mengetahui bahwa ia sudah berada di tempat yang benar bersama dengan orang-orang baik. Dapat diartikan ia tidak mau bersama dengan Jo Mi Kyung karena ia tidak ingin bersama dengan orang-orang jahat.

Tabel 4.16 Keterangan dan Dialog Scene 126

Shot	Establish shot, Big Close up
Time	1:19:25 – 1:21:03
Set	Jalan Raya
Dialog	Jo Mi Kyung : Sesudah berkeliaran dengannya, kau menjadi buruk. Pergi dari hidupku !
Audio	Menegangkan, anak kecil menangis

Analisis :

Dalam film ini ketika orang mempunyai tekad dan kemauan ia akan melakukan segala cara agar ia bisa mendapatkan hal tersebut. Melalui berbagai cara bahkan jika kekerasan dan membunuh orang perlu dilakukan, ia akan melakukan hal tersebut agar apa yang diinginkannya terpenuhi. Seperti yang dilakukan oleh Jo Mi Kyung karena ia tidak ingin menjadi nara pidana ia harus membawa paksa Kim Jieun bersama

nya agak Kim Jieun tidak dijadikan sebagai korban kekerasan anak oleh polisi. Karena saat itu ia mengetahui bahwa Kim Go Il telah ditangkap polisi karena polisi telah mengetahui hal jahat yang dilakukan oleh Kim Go Il kepada anaknya bersama dengan pacarnya selama ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Temuan

Pada temuan ini peneliti akan menampilkan hasil analisis. Dari analisis tersebut menghasilkan temuan-temuan penelitian. Pada hasil ini akan berbentuk berupa penyajian kategori yang akan mengacu pada fokus penelitian. Fokus penelitiannya adalah representasi kekerasan anak dalam film 'Miss Baek'.

Setelah melakukan analisis terhadap isi berupa potongan gambar dan audio film 'Miss Baek' yang menunjukkan adanya representasi kekerasan anak pada tanda dalam film yang dianalisis. Peneliti menemukan hasil temuan makna dan tanda kekerasan anak yang dapat diambil dalam film 'Miss Baek' yang ada setiap scenenya yang menunjukkan ciri-ciri yang mewujudkan kekerasan anak. Peneliti akan membedakannya berdasarkan penyebab dari representasi kekerasan fisik dan nonfisik.

a. Kekerasan Fisik

- 1) Memiliki luka dan tidak diobati dengan semestinya.

Ciri bentuk kekerasan pada anak selanjutnya ialah bekas luka yang ada dalam tubuhnya. Ciri ini terlihat nyata dan akan terlihat jelas karena

jenis kekerasan yang dilakukan ialah kekerasan fisik. Bentuk dari jenis kekerasan ini berupa luka memar, luka-luka simetris diwajah, punggung, pantat dan tungkai.⁸⁴ Bentuk tanda kekerasan ini juga akan dapat memperlihatkan benda apa yang digunakan saat melakukan kekerasan tersebut.

Terlihat dalam shot keempat scene 23 pada halaman 80. Shotnya menunjukkan tangan Kim Jieun berwarna biru atau memar. Memar tersebut dibiarkan dan bahkan Kim Jieun menutupinya saat ditanya dan dicurigai oleh Baek Sang Ah.

Ciri ini juga terlihat di scene 38, shot satu, tiga dan empat pada halaman 91. Seperti yang dibahas sebelumnya tanda memar yang ada pada tubuh Jieun dapat diketahui benda apa yang digunakan untuk melakukan tindakan kekerasan fisik. Pancuran air adalah jawaban dari benda keras apa yang di pukulkan ke Jieun, ini dapat dilihat pada shot dua scene 32 halaman 86. Garis memar yang panjang, banyak dan sejajar pada shot 1 adalah bukti dari hasil kejadian Jo Mi Kyung berulang kali memberikan pukulan ke Kim Jieun.

pada scene 38 halaman 91 shot tiga dan empat. Shot dua memperlihatkan kuku kelingking kiri Kim Jieun hilang dan membuat kelingkingnya berdarah. Shot empat memperlihatkan luka yang ada di pelipis alis kanan Kim Jieun robek. Kedua luka tersebut tidak diobati dengan sebagaimana mestinya yang seharusnya diberi plester luka dan salep

⁸⁴ Bagong Suyanto., Op.cit hlm 100

untuk mengeringkan luka tersebut. Orangtua Kim Jieun tidak melakukan hal mengobati tersebut, namun akhirnya karena pada scene tersebut (38) Kim Jieun bertemu dengan Baik Sang Ah. Baik Sang Ah yang melakukan hal tersebut, terlihat pada menit ke 25 detik ke 42 (pada gambar 4.7). Scene-scene tersebut menekankan kejadian kekerasan anak, orang tua benar-benar tidak memperdulikan lagi apa yang terjadi pada fisik anak. Itu juga terlihat dalam dialog scene empat yang dikatakan oleh Kim Jieun berbunyi.

'Sesudah memukuli aku. Mereka memberiku uang.'

Mereka cenderung tidak mau tahu lagi setelah melakukan kekerasan pada anak mereka.



Gambar 4.7 Miss Baek (menit 26 detik 05)

2) Kekurangan gizi.

Pada sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa ketika orangtua melakukan kekerasan

mereka akan mulai tidak memperdulikan kembali anaknya. Ini merupakan kemungkinan dampak yang terjadi pada kekerasan anak ketika orangtuanya tidak lagi memperdulikan anaknya yaitu kekurangan gizi. Kekurangan gizi ini biasanya orangtua tidak memberikan kebutuhan pangan yang semestinya perlu diberikan pada anak mereka. Tanda yang terlihat saat situasi anak mengalami kekurangan gizi seperti fisiknya terlihat kurus, kelaparan dan saat didepan makanan ia akan terlihat sangat bersemangat dan rakus.

Jika dilihat dari penyajian data dapat dilihat dari shot satu scene 23 pada halaman 80. Pada shot tersebut menunjukkan bahwa Kim Jieun sangat menikmati makanan yang ada didepannya dengan lahap. Itu terlihat bagaimana caara Kim Jieun memakan telur gulung yang ia makan terburu-buru , terlihat berantakan, seakan ia telah lama tidak diberi makan bahkan sampai ia tersedak karena terlalu buru-buru saat makan. Pada scene tersebut peneliti menemukan bahwa kekerasan fisik tidak hanya berbentuk seperti dipukul dan didorong, namun bentuk membiarkan anak tersebut merasakan kelaparan juga masuk kedalam kekerasan fisik karena merasakan sakit pada bagian tubuhnya.

- 3) Pakaian tidak semestinya dan perawatan seperti orang miskin.

Melihat dari objek bentuk fisiknya kita akan dapat mengetahui sebuah arti atau terkumpulnya sebuah spekulasi-spekulasi tentang objek

tersebut. bentuk fisik mempermudah kita untuk mentransferkan makna, apa yang sedang terjadi, kondisi apa. Sama dengan hal ini ketika kita melihat seseorang berpakaian tidak dengan semestinya akan membuat kita memikirkan apa yang terjadi dengan orang tersebut, mengapa orang tersebut berpakaian seperti itu, mengapa orang tersebut terlihat seperti itu.

Setelah melihat film 'Miss Baek' ini peneliti menyimpulkan representasi dari kekerasan anak juga terlihat dari ciri ketika seorang anak menjadi korban kekerasan anak juga dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut berpenampilan. Karena anak dari korban kekerasan anak cenderung tidak lagi di perdulikan, maka cara berpenampilan anak tersebut cenderung apa adanya. Seperti baju yang lusuh, berantakan, kotor, baju yang tidak pernah mengganti, berpakaian tidak sesuai dengan keadaan dan kondisi pada cuaca.

Tanda tersebut ditemukan pada tiga scene yang ada dalam penyajian data. Pertama, pada scene 32 shot empat di halaman 87. Shot tersebut menampilkan punggung Kim Jieun dengan baju basah dan lama terlihat bagaimana kain tersebut sedikit rusak ditampilkan beberapa benang dari kain tersebut terlihat.

Kedua, pada scene 38 shot kedua di halaman 92. Pada shot dua terlihat kondisi rambut Kim Jieun yang berantakan bagian dari rambutnya berada di depan keningnya menutupi matanya, bentuk rambut yang tidak searah. Untuk pakaian yang ia gunakan terlihat tidak mengenakan pakaian baru jika dilihat pada

scene 32 kejadian malam hari dan scene 38 pada keesokan harinya baju yang ia kenakan sama. Selain itu juga diceritakan dalam film tersebut berada di musim bersuhu dingin yang telah juga di jelaskan pada dialog awal film pada menit pertama detik ke 23 yang berbunyi.

‘..... Hari ini akan menjadi hari ketiga berturut-turut dengan suhu yang sangat dingin....’.

Jika dalam kondisi keadaan suhu dingin umumnya orang akan menggunakan pakaian tebal seperti celana panjang, *padding*, jacket dan beberapa pakaian lainnya yang digunakan untuk menghangatkan diri, namun tidak yang terjadi pada Kim Jieun pada scene tersebut Kim Jieun mengenakan pakaian selutut dan sandal kelonggaran sebagai alas kaki.



Gambar 4.8 Miss Baek (menit 24 detik 54)

Scene ketiga yaitu pada scene 65 di halaman 101, saat Kim Jieun ditali dan diletakkan di luar

ruangan (ruangan penjemur baju). Ayah Kim Jieun (Kim Go Il) dan Go Mi Kyung meletakkan Kim Jieun dalam kondisi Kim Jieun mengenakan baju satu lapis itu terlihat pada shot dua. Terlihat baju yang Kim Jieun kenakan ialah baju tipis saat kondisi suhu sedang dingdingnya.

4) Diberi makanan tidak semestinya.

Ketika melihat penyajian data peneliti menempatkan scene yang mepresentasikan kekerasan anak melalui ciri korban kekerasan anak sebagai berikut. Pada umumnya seorang anak diperlakukan dengan baik, diberi kasih sayang, diberi pangan yang cukup, di beri tempat tinggal dan pakaian yang layak. Namun kembali lagi keadaan seorang anak korban kekerasan anak yang tidak terurus dengan baik pada kehidupan, pakaian, makan dan hal yang harusnya diberikan dan dilakukan seperti seorang manusia. Ini lah mengapa pada poin ini menjadi ciri dari anak korban kekerasan, pada poin sebelumnya ciri seorang korban kekerasan anak yaitu kekurangan gizi ini berkesinambungan dengan bagaimana anak tersebut tidak diberikan makan dengan semestinya. Ini direpresentasikan dalam fil 'Miss Baek'.

Ini terlihat pada analisi data yang disajikan yaitu pada scene 68 yang terlihat dalam dialog yang disajikan berbunyi.

'Jangan diminum. Itu hanya membuatmu tetap hidup.' (memergoki Kim Jieun melalui celah pintu yang hendak minum dari pancuran kran)

Dari dialog tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut tidak diberikan makan yang semestinya, karena melihat dari scene tersebut pada menit 42 detik 02. Pada waktu tersebut Kim Jieun berusaha untuk mendapatkan air melalui keran seperti pada gambar 4.9, karena telah ditali dan dibiarkan tidur diluar selama semalaman, sehingga ia merasakan lemas dan dehidrasi.



Gambar 4.9 Miss Baek (menit 42 detik 02)

2. Kekerasan Non-fisik

- 1) Anak tampak ketakutan pada orangtua dan berhati-hati pada larangan dan perkataan orangtua.

Ketika anak melakukan kesalahan, orangtua yang di kategorikan sering melakukan kekerasan anak cenderung akan melakukan tindakan kekerasan tanpa melihat kesalahan sebesar apa yang dilakukan oleh anaknya. Karena keadaan,

kondisi dan pengalaman orangtua banyak menjadi faktor terjadinya kekerasan pada anak. Anak-anak yang berada di usia 7- 10 tahun keatas, mereka rawan menjadi objek kekerasan karena saat dilihat pada mata orang dewasa mereka cenderung dinilai nakal, menjengkelkan.⁸⁵

Seperti yang terlihat pada scene 32 halaman 86, pada scene tersebut dialog menunjukkan bahwa saat Jo Mi Kyung bertanya pada Kim Jieun, Jieun hanya diam dan meruduk dan tidak berani menatap kearah Mi Kyung. Bahkan saat Jieun dimarahi ia hanya diam saja menerima perlakuan buruk. Bentuk lainnya juga ada pada scene 52 halaman 97, saat Kim Jieun pulang disambut dengan dorongan dari kaki ayahnya, pada scene tersebut Jieun hanya diam saja saat ia diseret masuk kedalam rumahnya oleh ayahnya ketika hendak akan diberi pelajaran (kegiatan mendisiplinkan). Bentuk lainnya takut pada orang tua juga ada pada scene 68 halaman 105, dalam scene tersebut saat Kim Jieun berjalan mundur karena mengetahui ayahnya yang sedang marah kepadanya, bentuk takutnya terlihat pada dialog saat ia mengatakan minta maaf pada ayahnya berbunyi

‘Ayah... maafkan aku...’ dan ‘Maafkan aku karena terlahir...’.

Karena perlakuan orangtua yang tidak pantas saat dirumah ini berdampak bagi anak itu

⁸⁵ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), 52

sendiri. Ia akan merasa direndahkan atau dalam kata lain hilangnya harga diri pada anak tersebut dan akan berfikir bahwa ia tidak berguna lagi. Takut berhadapan dengan orang lain, terlebih orang yang seumuran dengan orang tuanya karena secara fisik sama dengan orang tuanya. Dampak ini juga terlihat dalam scene ke 23 halaman 80, tandanya dapat dilihat pada gambar dan dialog Pada shot ketiga saat Baek Sang Ah mengajak berbicara Kim Jieun, Jieun cenderung merunduk saat Baek Sang Ah hendak melakukan kontak mata. Dan dialognya berbunyi

‘Ngomong-ngomong, kenapa tampak ketakutan setiap kali kutatap?’

Ini menunjukkan bentuk kekerasan yang didapat dari orang tuanya membuat anak ketakutan pada orangtua bahkan orang lain, hal seperti ini akhirnya akan membuat anak tersebut juga berhati-hati pada setiap larangan orangtua. Hal ini banyak ditemui alasan orang tua melakukan hal tersebut karena sebagai bentuk disiplin yang dilakukan oleh orangtua. Pada penelitian di Korea Selatan, pada data rendahnya jumlah kasus penganiayaan anak yang dilaporkan relatif terhadap tingkat kejadian di Korea, kemungkinan disebabkan sebagian karena sejarah panjang penggunaan hukuman fisik sebagai praktik disipliner umum.⁸⁶ Selain itu juga ada sentimen menyeluruh untuk

⁸⁶ Ahn J., Op.cit hlm 200

masyarakat Korea, bahwa tidak boleh ikut campur tangan dalam masalah keluarga, dan bagaimana pengasuh mendisiplinkan anak-anak mereka tergantung pada kebijaksanaan mereka.

2) Seringkali menangis.

Korban kekerasan anak akan cenderung menjadi anak penakut dan tidak berani ketika membuat keputusan yang cepat. Saat anak merasakan ketakutan disitulah muncul refleksi dari ketakutan tersebut berupa tangisan. Menangis tidak hanya digunakan sebagai tanda ketika dia takut tetapi juga digunakan sebagai tanda atau konfirmasi bahwa dia kesakitan. Dari penyakian data peneliti menyimpulkan bahwa ketika anak tersebut sedang dalam posisi menjadi korban tindak kekerasan anak akan cenderung melampiaskannya dengan cara menangis. Ini terlihat dari tiga scene yang dijadikan peneliti untuk menunjukkan kesimpulan yang dibuat.

Pertama pada scene 32 di halaman 86. Pada scene tersebut setelah Jo Mi Kyung menyiram Kim Jieun dengan air dari pancuran dan memukulinya dengan kepala pancuran air, suara Kim Jieun yang awalnya tidak terdengar hanya terdengar saat ia terbentur benda keras, lama kelamaan jika didenagr lagi Kim Jieun menjadi menangis saat Jo Mi Kyung meninggalkan kamar mandi.

Kedua, scene 68 halaman 105. suara tangisan terlihat jelas saat Kim Go Il marah-marah kepada Kim Jieun karena telah lahir. Saat

itu Kim Jieun yang mendengar perkataan tersebut menangis dan meminta maaf karena telah terlahir saat itu.

Selanjutnya ada pada scene 126 pada halaman 110. Didalam penyajian data telah disebutkan bahwa audio yang terdengar terdapat suata tangisan anak, suara tangisan itu muncul ketika Jo Mi Kyung melempar benda kaca tepat disebelah kiri Kim Jieun.

Dari ketiga scene tersebut ada penyebab mengapa anak itu menangis pada scene 32 menangis karena kesakitan sedangkan untuk pada scene 68 dan 126 dikarenakan karena ia ketakutan pada situasi tersebut. Inilah penyebab mengapa anak korban kekerasan sering menangis.

- 3) Terpisah dengan orangtua dalam waktu yang lama.

Mengapa anak yang dipisahkan dengan waktu yang lama dijadikan sebagai ciri dari korban kekerasan anak itu dikarenakan, ketika masalah anak dan orangtua tersebut mencuat dan diketahui oleh publik akan ada simpati yang timbul dari melihat kejadian tersebut. Solusi yang diberikan ialah menjauhkan anak tersebut dari orangtuanya, pelaku dan korban akan diberikan konsultasi rutin untuk penyembuhan dari kepribadian dari korban dan pelaku, dan juga mencari solusi dengan melihat apa yang salah dari pelaku dan korban tersebut. Pada anak korban kekerasan anak yang akhirnya dititipkan pada lembaga yang tepat untuk mengurus

permasalahan sosial anak. Secara tidak langsung anak berada jauh dari kedua orang tuanya.

Maka peneliti mendapatkan hasil bahwa anak dari korban kekerasan anak identik dengan jauh dari orangtuanya. Ini juga ditunjukkan pada scene yang sebelumnya dianalisis oleh peneliti. Seperti pada dialog yang ada pada scene 12 di halaman 76. pada dialog tersebut kepala tim mengatakan bahwa Baek Sang Ah adalah anak panti.

'Dia hanya anak sialan yang tinggal di panti asuhan'.

Kata *tinggal di panti asuhan* mengartikan berarti ia berada jauh dengan orangtuanya. Ini dikarenakan Baek Sang Ah yang ditinggal di sebuah taman bermain oleh ibunya karena ibunya merasa bersalah telah memperlakukan Baek Sang Ah dengan buruk ketika ia seumuran dengan Kim Jieun. Pernyataan yang mengatakan bahwa alasan anak dipisahkan karena guna untuk memberikan konsultasi dan perbaikan diri pada korban dan pelaku. Ini juga diceritakan dalam film ini pada scene menit ke 92. Kim Jieun dirawat dengan baik oleh keluarga Jangsup ketika ayah dan pacar ayah Kim Jieun berada di penjara.



Gambar 4.10 Miss Baek (menit 92)

2. Perspektif Teori

Selanjutnya untuk sub bab ini peneliti akan mengaitkan hasil dari analisis data dengan menggunakan analisis Charles Sanders Peirce dan teori yang peneliti gunakan. Teori yang digunakan peneliti untuk mengetahui konfirmasi teori dengan hasil dari yang peneliti jelaskan pada temuan penelitian. Teori yang akan digunakan oleh peneliti ialah teori pertukaran sosial. Teori Pertukaran Sosial yang dikembangkan oleh Harold Kelley dan John Thibaut menfokuskan pada konsep psikologi, diadik (komunikasi dua arah), dan kelompok kecil. Pada teori ini Harold Kelley dan John Thibaut melihat bentuk pertukaran sosial ini dipandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Artinya, menguntungkan bagi pihak lain, sama-sama diuntungkan atau sebaliknya merugikan pihak lain. Dapat dikatakan orang-orang yang berkomunikasi dari sudut pandang teori pertukaran sosial ini, mereka menjalin hubungan karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari arti teori yang menjelaskan bahwa ketika orang menjalin hubungan ini dikarenakan mengharapkan sesuatu untuk pemenuhan kebutuhannya. Dengan menggunakan teori pertukaran sosial pada analisis representasi kekerasan anak pada film ‘Miss Baek’ ini akan memperlihatkan mengapa orang tersebut melakukan hal menyimpang untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk membongkar mengapa kekerasan pada anak bisa terjadi. Berarti disini delapan scene yang dianalisis dan tujuh temuan yang ditemukan oleh peneliti akan menemukan alasan pelaku tindakan kekerasan melakukan hal tersebut.

Alasan tersebut ditunjukkan pada keseluruhan cerita film ini. Jika melihat pada scene yang ada, peneliti akan menunjukkan scene yang dapat dijadikan mengapa kekerasan anak pada Kim Jieun bisa terjadi. Namun, peneliti akan menunjukkan pada scene secara langsung dan secara tidak langsung pada saat bersamaan dengan pelaku tindakan kekerasan melakukan kekerasan pada anak untuk menyimpulkan alasan yang ada.

Pada teori ini pemikirannya terdapat pada dua elemen penting dan ditekankan pada dua hal tersebut yaitu, pengorbanan dan penghargaan. Pengorbanan ini memiliki sifat yang negatif karena seseorang bisa diartikan di bawah tekanan.⁸⁷ Lalu untuk penghargaan ini memiliki sifat yang positif, sesuatu yang didapat karena kita telah melakukan pengorbanan pada suatu hal, seperti kebahagiaan. Ini menunjukkan dua hal yang ada dalam teori tersebut berkesinambungan. Teori ini mengacu pada hubungan interpersonal, hubungan

⁸⁷ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal; Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Jakarta: Kencana, 2020), 134

interpersonal secara umum ialah proses komunikasi yang berlangsung dua arah atau lebih secara tatap muka.⁸⁸ Ketika seseorang menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan interpersonal *attraction*.⁸⁹ Interpersonal *attraction* adalah penilaian seseorang dari dimensi *strong liking* hingga *strong dislike*. Menurut Deddy Mulyana, ketika berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal.⁹⁰ Ini sama dengan sistem pada teori pertukaran sosial mengukur hubungannya dari untung dan tidaknya, jika menguntungkan akan mencapai *strong liking* jika sebaliknya pada *strong dislike*. Jika pada *strong liking* maka ada penghargaan dan jika tidak akan ada paada pengorbanan. Jika dikaitkan dengan asumsi pada teori tersebut peneliti memiliki hasil perspektif teori sebagai berikut.

Pertama, manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman. Ia ingin mendapatkan bagian dari tunjangan anak yang diberikan negara kepada Kim Jieun, karena ia tinggal bersama Kim Go Il dan Kim Jieun, ia harus setidaknya merawat Kim Jieun yang notabennya pemilik uang tunjangan tersebut, namun ia tidak ingin merawat seorang anak kecil.

Asumsi kedua, manusia adalah makhluk rasional. Jo Mi Kyung menyadari dan berpikir rasional jika ia

⁸⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 34

⁸⁹ Fitriani Nurjannah, Peningkatan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dikelas VII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sidoarjo, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel, 2015, 17

⁹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 21

ingin bertahan hidup, dapat merawat anjing yang ia pelihara dan tetap bersama Kim Go Il. Ia harus bersama dengan anak tersebut dan mengantongi setiap tunjangan yang keluar, walaupun dalam keadaan ia membencinya dan memperlakukan Kim Jieun dengan tidak semestinya hingga melakukan kekerasan.

Asumsi ketiga, Standart untuk mengevaluasi pengorbanan. Melakukan tindakan kekerasan adalah suatu kesalahan dan ia juga akan mendapat batunya, yaitu masuk kedalam penjara. Dalam melakukan tindakan kekerasan, Go Mi Kyung hanya memukul, melontarkan kata kasar, memberi uang saat ia selesai memukul Kim Jieun untuk melapiaskan kemarahannya tanpa sampai ia membuat Kim Jieun kehilangan nyawanya. Itu berada pada scene 65 saat Kim Jieun diikat dan tidur di luar ruangan atau tempat untuk menjemur baju saat musim dingin. Pada scene tersebut karena Kim Jieun yang diam dan tidak bergerak Go Mi Kyung menyentuk Kim Jieun dengan kaki dan mengatakan kalau Kim Jieun membuat kaget. Membuat kaget disini diartikan Go Mi Kyung takut jika anak tersebut mati.

Asumsi keempat, Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan. Agar ia tetap bertahan hidup maka Go Mi Kyung tetap melakukan interaksi dan hubungan dengan Kim Jieun, dalam bentuk tetap tinggal bersama walaupun Go Mi Kyung memukul dan melakukan berbagai tindakan kekerasan pada Kim Jieun. Disini diartikan Go Mi Kyung bergantung pada Kim Jieun.

Kelima, kehidupan berhubungan adalah sebuah proses. Dalam hal ini Kim Jieun dan Go Mi Kyung memiliki hubungan dan terus berproses walau disisi lainya merasa dirugikan.

Ini menunjukkan teori pertukaran sosial yang memiliki konsep bahwa berhubungan disamakan dengan proses berdagang. Dua hal penting yang ada dalam teori pertukaran sosial, yaitu pengorbanan dan kebahagiaan di dapat dari film ini. Pengorbanan ialah saat Go Mi Kyung tetap mau memberikan tempat tinggal, sedikit uang kepada Kim Jieun setelah dipukuli walaupun saat itu ia membenci Kim Jieun karena posisi Go Mi Kyung kekasih dari Kim Go Il namun mengetahui Kim Go Il memiliki anak. Ini menggambarkan bahwa Go Mi Kyung membenci kehadiran dari Kim Jieun. Pada penghargaan, selama Go Mi Kyung bersama dengan Kim Jieun dan tetap memberikan tempat untuk tidur dan uang untuk makan. Ia akan mendapatkan imbalan berupa uang tunjangan dari Kim Jieun yang ia gunakan untuk bertahan hidup bersama Kim Go Il dan merawat anjingnya.

3. Perspektif Islam

Dari film 'Miss Baek' yang menggambarkan bentuk masalah sosial anak yaitu kekerasan anak. Peneliti memiliki beberapa tinjauan dalam perspektif islam untuk beberapa scene yang menggambarkan kekerasan anak dan bagaimana menyikapi perilaku yang ada dalam film tersebut dalam sisi pandang islam. Dalam sub bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai kekerasan anak, bagaimana seorang kepala keluarga harus merawat anggota keluarganya, orangtua yang tidak perlu khawatir rezeki dalam keluarga mereka dalam perspektif islam dan bagaimana orangtua perlu sabar menghadapi anak-anaknya.

Seperti yang dilihat dari hasil temuan dan penyajian data, peneliti melihat tindakan Kim Go Il sebagai seorang ayah. Tindakan Kim Go Il sebagai

seorang ayah diceritakan sangat tercela. Melihat bagaimana sikapnya kepada Kim Jieun kepada anak semata wayangnya. Saat Kim Jieun melakukan kesalahan, Kim Go Il memutuskan untuk menggunakan kekerasan fisik dalam mendisiplinkan anaknya. Kim Go Il bahkan tidak ingin mendengarkan alasan yang dimiliki Kim Jieun karena telah melakukan kesalahan. Sikap sabar saat menghadapi anak-anak perlu dilakukan seperti pada Q.S At-Taghabun [64]: 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ⁹¹

Artinya :

*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*⁹²

Isi kandungan ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya harta dan anak-anak hanyalah cobaan dan ujian bagi kalian. Terkadang mereka membawa kalian kepada mencari harta yang haram dan meninggalkan ketaatan kepada Allah. Dalam hal ini memuliakan seorang anak merupakan bentuk ketaatan kita kepada Allah. Maka ketika melihat seorang anak melakukan kesalahan orang tua harus dapat mengendalikan kesabaran kita.

Jika melihat kembali pada scene yang ada di bab telah dibahas terdapat scene yang menunjukkan bahwa Kim Go Il sebagai ayah dari Kim Jieun tidak mensyukuri kehadiran Kim Jieun dengan mengatakan mengapa Kim Jieun lahir didunia dan lebih baik Kim Jieun mati pada saat dilahirkan. Dari hal tersebut Kim

⁹¹ Al-Quran 64:15

⁹² Yayasan Nurul Hayat, *Al-Quran Terjemah dan Tafsir Perkata* (Bandung: Al- Hilal, 2010), 557

Go Il selaku ayah Kim Jieun tidak memuliakan Kim Jieun sebagai anaknya.

Memuliakan anak yang dapat dilakukan orangtua salah satunya ialah memberi pendidikan yang layak dan memberikan bimbingan agar anak tidak terjerumus kepada yang yang buruk. Anak adalah rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Maka keharusan bagi orangtua merawat dan memelihara rezeki yang telah diberikan. Terdapat surat al-Quran yang berbunyi bahwa anak adalah perhiasan kehidupan dunia, inilah mengapa anak adalah rezeki yang patut disyukuri oleh orangtua atau pasangan suami istri. Ini dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 46, yang berbunyi :

الْأَمْالُ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا⁹³

Artinya :

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan⁹⁴

⁹³ Al-Quran 18:46

⁹⁴ Yayasan Nurul Hayat, *Al-Quran Terjemah dan Tafsir Perkata* (Bandung: Al- Hilal, 2010), 299

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Melihat dari penyajian dan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa representasi kekerasan anak dalam film 'Miss Baek' yang didapat dari scene-scene yang telah diambil oleh peneliti dan dianalisis menggunakan semiotika milik Charles Sanders Peirce. Pada penelitian ini ditemukannya bentuk *sign* (tanda), objek dan interpretan.

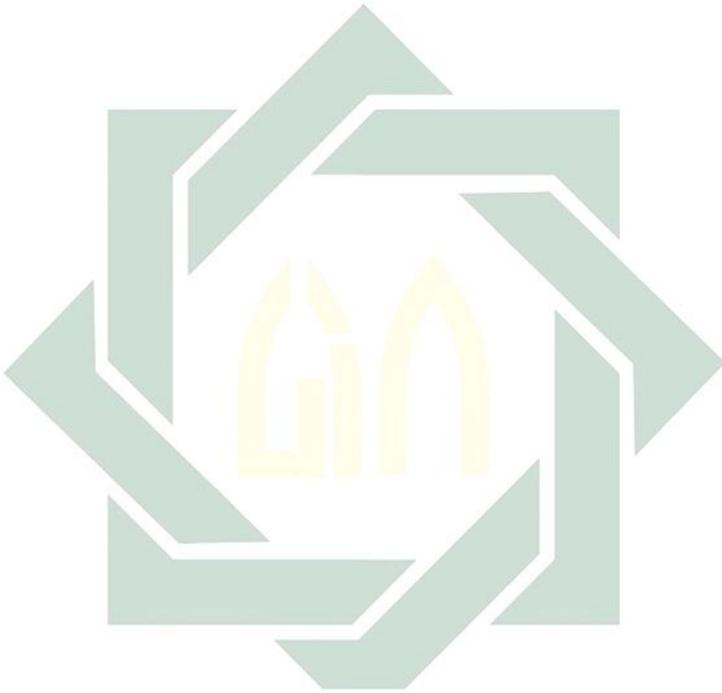
Sign (tanda) yang terkandung didalamnya gambar seorang dewasa perempuan, laki-laki melakukan tindak kekerasan pada seorang anak perempuan. Objeknya perempuan dewasa tersebut ialah Go Mi Kyung dan laki-laki dewasa ialah Kim Go Il yaitu ayah dari Kom Jieun yang melakukan kekerasan pada seorang anak perempuan bernama Kim Jieun. Sehingga menginterpretasikan dalam film tersebut terjadi unsur kekerasan fisik dan non fisik. Seorang korban kekerasan anak ditunjukkan dengan bentuk fisik yang kentara seperti luka, lebam, fisik yang terlihat berantakan (pakaian dan tubuh) dan kotor. Selain dari fisik juga dapat ditemukan dengan bentuk non-fisik yang terlihat dalam film ini direpresentasikan dengan anak yang sering menangis, pendiam, sering merasa dirinya lebih rendah dari orang lain dalam artian tidak memiliki kekuatan apapun (tidak memiliki harga diri).

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan . Peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan :

1. Bagi masyarakat, dengan adanya analisis teks media dengan mengambil masalah sosial anak yaitu kekerasan anak. Dapat dilihat dan dipilah dampak atau sisi positif dari film tersebut seperti berperilaku anak dengan baik dan tidak semua permasalahan dalam keluarga seorang anak dijadikan bahan untuk melampiaskan rasa marah dan stress ketika menjalani kehidupan berkeluarga. Dan sebagai warga negara yang peduli antara manusia satu dengan lainnya menolong dan peduli mengenai bentuk-bentuk kekerasan anak atau masalah sosial anak yang ada dilingkungan sekitar.
2. Bagi para kreator dan pencinta film di Indonesia, dapat menjadikan film 'Miss Baek' ini sebagai salah satu referensi ketika ingin membuat film bermuatan dengan fokus pada masalah sosial anak. Mengingat film atau media massa dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dengan adanya film yang memuat tema seperti ini masyarakat Indonesia lebih mengerti lagi tentang bahayanya melakukan kekerasan pada anak terlebih anak mereka sendiri.
3. Untuk segi akademik, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi mahasiswa khususnya untuk mahasiswa bidang Ilmu Komunikasi. Diharapkan dapat tergerak hatinya untuk membuat karya film pendek yang menggunakan tema berasal dari fenomena masalah sosial guna mengurangi masalah sosial yang ada melalui sebuah karya film pendek. Selain itu mengingat pada tahun ini ialah tahun kurang beruntung dirasakan oleh seluruh belahan dunia, khususnya Indonesia merasakan pandemi covid-19 yang mengharuskan semua orang agar berjaga jarak dan tetap berada dirumah. Penelitian dengan bentuk analisis teks media ini

dapat dijadikan sebagai salah satu model penelitian saat masa pandemi ini guna mengurangi penyebaran virus.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinay. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studie*. London: SAGE Publication Ltd
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Cobey, Paul dan Litza Jansz. 2002. *Mengenal Semiotika For Beginners*. Bandung: Mizan
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Darmapawira, Sulasmi. 2002. *Warna :Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: Penerbit ITB
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fred, Wibowo.2006. *Tenik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*. The Open University, Walton Hall, Milton Keynes MK7 6AA ©

- Hall, Stuart. 2005. *Culture, Media, Language*. Birmingham : CCCS
- Hartley, John. 2010. *Communication, Culture, dan Media Studies : Konsep Kunci* . Yogyakarta: Jalasutra
- Masdudin, Ivan. 2011. *Mengenal Dunia Film* Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan
- Morrison. 2005. *Media Penyiaran : Strategi mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa
- Monks, F.J ,dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : UGM Press
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurdin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal; Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta:Kencana
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media ‘Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing’*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana

Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Gh.alia Indonesia

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wicana media

Yayasan Nurul Hayat. 2010. *Al-Quran Terjemah dan Tafsir Perkata* Bandung: Al- Hilal

JURNAL

Ahmad Toni. 2015. Peran film sebagai media sosialisasi lingkungan. *Jurnal Komunikator*. 7(1):41-51

Ahn Jaejin, Lee Bong Jong, Kang Sang Kyoung, et.al. 2017. "Estimating the Prevalence Rate of Child Physical and Psychological Maltreatment in South Korea". Springer. *Child Ind Res* 10

Annora Mentari Putri dan Agus Santoso. 2012. Persepsi Orangtua tentang Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Nursing Studies*. 1(1):22-29

Franziska Meinck, Lucie Cluver, Heidi Loening-Voysey, Rachel Bray, Jenny Doubt, Marisa Casale dan Lorraine Sherr. 2017. Disclosure of physical, emotional and sexual child abuse, help-seeking and access to abuse response services in two South African Provinces. *Taylor & Francis Online*.22(S1):94-106

Lee In Sook dan Kim Kyoung Ja. 2018. "Factor that Influence Mandaroty Child Abuse Reporting Attitudes of Pediatric Nurses In Korea". *Journal of Forensic Nursing*. Vol. 14 No.1. Januari-Maret

- Lee Min Ah dan Song Rira. 2017. "Childhood Abuse, Personality Traits and Depressive Symptoms in Adulthood". Elsevier, Child Abuse & Neglected 65
- Lu'ilul Makmun. 2017. Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang tua (Child Abuse). Muallimuna. 3(1):66-77
- Wardani. 2016. Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. Studia Insania. 14(1):19-38.
- Yoyon Mudjiono. 2020. Kajian Semiotika dalam Film. Jurnal Ilmu Komunikasi. 1(1):125-138

SKRIPSI

- Fitriani Nurjannah. 2015. Skripsi: Peningkatan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Ririn Darmasih. 2009. "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Surakarta". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

WEB

- Laman resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi Di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>

Portal Berita KOMPAS. Film Kian Diminati Kala Pandemi dalam

<https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/09/29/film-korea-kian-diminati-kala-pandemi/>

[Laman resmi Kamus Besar Bahasa Indonesia milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/representasi](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/representasi)

Laman Wikipedia. VIU dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Viu_\(media_streaming\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Viu_(media_streaming))

Artikel. Miss Baek puts the spotlight on child abuse dan Han Ji Min take Mnet drama award dalam <https://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=3053627>
<https://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=2955322>

Profil. Lee Hee Joon, Kwon So Hyun dan Baek So Jang dalam [https://asianwiki.com/Lee_Hee-Joon_\(1979\)](https://asianwiki.com/Lee_Hee-Joon_(1979))
[https://asianwiki.com/Kwon_So-Hyun_\(1987\)](https://asianwiki.com/Kwon_So-Hyun_(1987))
[https://asianwiki.com/Baek_Soo-Jang_\(1980\)](https://asianwiki.com/Baek_Soo-Jang_(1980))

Artikel. Winners of the 2007 Drama Award dan Stunning Character Posters Added for Film Miss Baek dalam <https://www.koreanfilm.or.kr/eng/films/index/filmsView.jsp?movieCd=20189067>
<https://www.hancinema.net/photos-raw-stunning-character-posters-added-for-film-miss-baek-122748.html>

Artikel. Han Ji Min won the Minister of Welfare Award dalam <https://news.naver.com/main/read.nhn?mode=LSD&mid=sec&sid1=140&oid=003&aid=0002724449>

Profil . Kim Si Ah dalam <http://m.koreanfilm.or.kr/mobile4/jsp/People/PeopleView.jsp?peopleCd=20308909>

Profile. Kwon So Hyun dalam https://search.naver.com/search.naver?where=nexearch&sm=tab_etc&mra=bjky&pkid=1&os=174121&query=%EA%B6%8C%EC%86%8C%ED%98%84

Profil. Baek So Jang dalam <https://www.viki.com/celebrities/22267pr-baek-soo-jiang>

